

Majalah Keuskupan Bandung

463
Mei
2019

Komunikasi

Mendewasakan Iman



© AFP/Getty Images

Mengenal Struktur Pelayanan Gereja

Budaya :

Pohon Hayat, Pohon Kematian

Bersama Uskup:

Hirarki : Struktur Pelayanan

Ziarah

Jerusalem & Lourdes

Blessed & Joyful Journey

JERUSALEM - MESIR - JORDANIA

30 Juni - 12 Juli	Rm. Yosep P. Duli, PR
19 - 31 Juli'19	Rm. Kanis Kepong, PR
20 - 31 Ags'19	Rm. Pembimbing
15 - 27 Sep'19	Rm. Adrianus Budhi, MSC
19 - 31 Okt'19	Rm. Eman Tamaluru, PR
20 Okt - 1 Nov'19	Rm. Herry W, SJ
18 - 30 Nov'19	Rm. Sergius, CSE
21 Des'19 - 2 Jan'20	Rm. Eugenius R. Masri, PR (Natal di Bethlehem)
3 - 14 Feb'20	Rm. Silvester, PR

VIETNAM

21 - 27 Ags'19	Rm. Pembimbing
22 - 28 Okt'19	Rm. Pembimbing

📍 Jl. RC Veteran No. 63 Jakarta 12330

✉ holyglobaltour@yahoo.co.id

🌐 www.theholytour.com

EUROPE TOUR

FATIMA-LOURDES-ROMA

1 - 12 Juni'19	RP. Arsenius Viccar, CSE
12 - 26 Sep'19	Rm. Pembimbing
10 - 24 Okt'19	Rm. Firmus Batlyol, MSC

TURKEY

Ziarah Napak Tilas St. Paulus

19 - 29 Nov'19	Rm. Pembimbing
----------------	----------------

Pendaftaran & informasi

Holy Global Tour :

081252325500 - 085100133336



*Ayo segera mendaftar
Tempat terbatas
Akan ada keberangkatan
setiap bulannya*

Koordinator Tour :
Yolanda & Joppy Taroreh

Berpengalaman Sejak Tahun 1985

Melayani pendaftaran dari luar kota & luar negeri

JERUSALEM ♦ MESIR ♦ JORDANIA

3 - 14 Agst'19	RD Elias. S. E
15 - 25 Sept'19	Rm. Terry Ponomban, PR
15 - 25 Okt'19	Rm. Dion, PR
7 - 17 Nov'19	Rm. Wilhem, PR

BONUS :

- Bermalam di Sharm El Sheikh
- Voucher potongan belanja USD 300
- Mengunjungi Western Tunnel



by : HOLY GLOBAL

Ziarah Holyland

Pendaftaran & Informasi

Holy Victory Tour :

082112122525

Koordinator Tour :

Yolanda & Joppy Taroreh

Melayani pendaftaran dari luar kota & Luar Negeri
Berpengalaman sejak 1985

Mulai dari
USD 1.998

📍 Jl. RC Veteran No. 63 Jakarta 12330

✉ holyvictorytour@gmail.com

🌐 www.holyvictorytour.com

Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah (Mzm 84:6)

Wajah KOMUNIKASI



RIP Suster Imma, OP
Komsos Keuskupan Bandung
mengucapkan Turut Berdukacita

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 39 Tepangsono
- 40 Homili
- 44 Pernik Rohani
- 51 Aktualita Kuria
- 58 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, . P;
Martinus Ifan. F, Sr. Florentina Malau, KSFL, ,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong, Fr.
Eduardus Krisna Pamungkas

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos
Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Struktur Spiritual dan Struktur Pelayanan

“Gembalakan domba-dombaku” Itulah perintah Yesus kepada Petrus setelah Petrus menyatakan kasihnya kepada Yesus (Yoh. 21 : 15). Domba-domba Kristus adalah orang-orang yang hidup dalam komunitas yang disebut Gereja. Petrus adalah orang pertama yang ditunjuk sebagai pemimpin komunitas ini, yang kemudian ia dikenal sebagai paus pertama. Petrus diganti oleh paus-paus sesudahnya dan terpilih juga uskup-uskup lain di seluruh dunia. Paus dan uskup ini berada dalam himpunan yang serupa, mereka adalah pengganti para rasul.

Pengikut Kristus semakin besar dan tersebar di seluruh dunia sehingga Paus pengganti Petrus selanjutnya menunjuk pemimpin-pemimpin Gereja partikular, yaitu Keuskupan. Agar pelayanan berlangsung lebih efektif dan efisien, dibentuklah hierarki Gereja partikular (lokal), yaitu keuskupan yang dipimpin oleh seorang uskup yang berada langsung di bawah Paus. Pemimpin Gereja partikular yaitu uskup dalam menjalankan pelayanannya dibantu oleh para imam dan diakon. Kelompok inilah, yaitu uskup, imam dan diakon yang kemudian menjadi hierarki Gereja karena martabat tahbisan yang mereka terima, yaitu diakonat untuk diakon, presbiterat untuk imam, dan episkopat untuk uskup.

Hierarki bukanlah jabatan berdasarkan prestasi manusiawi seperti jenjang karier dalam pekerjaan tetapi martabat yang dianugerahkan Allah melalui Gereja-Nya. Hierarki merupakan struktur spiritual dalam Gereja, namun hierarki juga bisa disebut struktur pelayanan. Anggota hierarki adalah mereka yang karena imannya akan Yesus dan komimennya pada Gereja kudus hendak melayani Gereja secara total dengan mengikuti sabda Yesus: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.”***

Redaksi Komunikasi

Susunan Hirarkis Dalam Gereja Universal

*RD. Martinus Hery Wahyu Adiyanto**

Pengantar

Kitab Hukum Kanonik 1983 (KHK 1983) yang digunakan Gereja Katolik saat ini tidak memulai pokok pembahasan mengenai Susunan hirarkis tetapi memulainya dari penjelasan umum mengenai Umat Allah. Sesudah itu baru dijelaskan mengenai Klerus, lembaga pendidikan calon imam dan baru bagian terakhir mengenai Susunan Hirarkis itu sendiri.

Dengan susunan yang demikian ini menjelaskan bahwa Gereja sesudah Konsili Vatikan II adalah milik Umat Allah. Dari antara umat Allah dipilih sekelompok orang untuk mengatur pola kerja Gereja yang disebut hirarki yang menjalankan tugas dengan kesungguhan sebagai bagian dari pelayanan Gembala yang baik dan murah hati dengan mengambil Yesus sebagai modelnya utamanya.

Gereja Universal dan Gereja Partikular

Ada dua kelompok besar pembagian yang dijelaskan dalam KHK 1983 mengenai susunan hirarkis. Bagian kelompok yang satu berbicara tentang otoritas tertinggi Gereja (kann. 330-367) mengenai hak dan kewajiban pribadi-pribadi yang disebutkan dalam kanon-kanon tersebut dan kelompok yang kedua mengenai Gereja Partikular (kann. 368-572) yang menjelaskan tentang arti dan makna Keuskupan beserta susunan hirarkis di dalamnya.

Kelompok pertama membicarakan tentang Gereja Kristus yang secara simbolik disebutkan dengan yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Gereja yang semacam ini disebut Gereja Universal. Secara sederhana bisa dijelaskan demikian. Gereja Universal mengatur Gereja dalam relasinya di dunia Internasional sementara Gereja Partikular adalah Keuskupan yang ada di suatu wilayah dalam sebuah Negara. Baik Gereja Universal

maupun Gereja Partikular memiliki relasi yang unik sehingga ada unsur kesatuan erat tetapi ada juga unsur otonominya. Masing-masing memiliki pribadi dan struktur kelembagaan yang berbeda dengan kapasitas jangkauan yang berbeda pula.

Istilah hirarki sendiri secara mendasar mempunyai 3 arti: (1) sekelompok orang yakni uskup, imam dan pelayan-pelayan lain yang berpartisipasi dalam kuasa Gereja dengan tingkat yang berbeda-beda, (2) kuasa/kewenangan: yang diakui secara legitim dimiliki oleh beberapa subyek dengan kualifikasi berbeda dan berbeda pula tingkatan serta perannya, (3) Karakteristik struktural Gereja: Gereja sebagai persekutuan hirarkis yang terorganisir/organisasi gereja yang ditata oleh persekutuan hirarkis (LG 8, 20, 21, 22, dst)

Paus dan Kolegium Para Uskup dalam Gereja Universal

Pengembalaan Umat Allah di wilayah tertentu dalam Gereja Katolik dipercayakan kepada seorang Uskup. Dalam kaitan dengan Gereja Universal, para uskup yang adalah pengganti para rasul bekerja secara bersama-sama,



Paus Fransiskus



berada dalam satu ikatan persatuan yang utuh dalam iman, cinta, harapan, dan karya pastoral. Kesatuan dan martabat mereka disatukan dalam tahbisan episkopat (tahbisan untuk uskup). Para uskup ini terikat untuk melakukan tindakan kolegial (bersama-sama sebagai satu kolegium) dengan berbagai cara dan tindakan yang berbeda-beda seperti menghadiri konsili ekumenis, sinode para uskup, konsili partikular, atau konferensi para uskup. Lalu manakah otoritas tertinggi dalam Gereja dan bagaimana kedudukannya? Kutipan dari kanon 330 dapat memberi penjelasan mengenai hal ini.

“Sebagaimana, menurut penetapan Tuhan, Santo Petrus dan Rasul-rasul lainnya membentuk satu Kolegium, demikian pula Uskup Roma (Romanus Pontifex), pengganti Petrus, dan para Uskup, pengganti para Rasul, dipersatukan di antara mereka.”

Kanon 330 dalam KHK 1983 merupakan kanon dogmatis (menjelaskan mengenai kebenaran iman yang diyakini dan diajarkan oleh Gereja) yang memberi dasar pemahaman tentang kedudukan Paus dan Para Uskup yang lainnya.

Uskup di Roma menggantikan Santo Petrus secara personal, sedangkan Kolegium para uskup menggantikan para rasul secara kolegial. Santo Petrus adalah Kepala dan sekaligus anggota dari Kolegium. Paus adalah juga Uskup yang berkedudukan di Roma. Uskup Roma

menggantikan secara langsung Santo Petrus sebagai Kepala Kolegium.

Dengan demikian otoritas tertinggi Gereja adalah **Paus dan Kolegium Para Uskup**. Catatan dalam hal ini adalah otoritas tertinggi kolegium para uskup tidak berlaku jika dalam kolegium tersebut dikepalai oleh Paus.

Para Kardinal

Paus dalam pelaksanaan tugas hariannya membutuhkan bantuan dari pribadi-pribadi yang dipercaya dan siap sedia datang saat dibutuhkan. Mereka ini adalah para kardinal. Para kardinal adalah orang-orang yang dipilih sendiri oleh Paus sendiri yang menurut pertimbangan Paus bisa diandalkan dalam hal komunikasi dan memiliki keunggulan dalam bidang tertentu. Umumnya para kardinal ini memiliki tugas untuk memberi masukan mengenai situasi dan kondisi dalam suatu wilayah Gerejani dan memiliki kesiapsediaan kapanpun juga untuk diundang untuk perayaan tertentu di kota Roma yang memang menuntut kehadiran mereka.

Para kardinal terpilih kemudian tergabung dalam kelompok Kardinal yang membentuk kolegium khusus. Asal usul kolegium ini mengacu pada dewan imam yang ada di setiap keuskupan yang membantu Uskup dalam tugas liturgis dan pastoral. Mengenai tugas para Kardinal ditulis dalam Kan 349 sebagai berikut:

*“Para Kardinal Gereja Romawi Kudus membentuk Kolegium khusus yang **berwenang** menyelenggarakan **pemilihan Paus** menurut norma hukum khusus; selain itu para Kardinal **membantu Paus**, baik dengan bertindak secara kolegial, bila dipanggil berkumpul untuk membahas masalah-masalah yang sangat penting, maupun sendiri-sendiri yakni dengan aneka **jabatan** yang mereka emban, membantu Paus terutama dalam **reksa harian** seluruh Gereja.”*

Dari kanon tersebut tugas Kardinal adalah: (1). Memilih Paus menurut norma khusus. Norma pemilihan Paus diatur dalam Konstitusi Apostolik *Universi Dominici Gregis* artikel 33. Model pemilihannya kita kenal dengan nama *conclave* yang berasal dari bahasa latin *cum* dan *clave* yang berarti dengan kunci (tertutup dalam suatu ruangan yang dikenal dengan kapel sistina). (2) membantu Paus dalam tugasnya baik sendiri maupun secara kolegiat (bersama), dan (3) menjadi pimpinan/kepala dari suatu lembaga setingkat kementerian atau dikenal dengan istilah *prefek*.

Kuria Roma

Selain Kolegium Uskup dan Kardinal, dalam menjalankan karya kesehariannya Paus dibantu oleh Kuria Roma. Kuria Roma, seperti juga Kuria di keuskupan, terdiri dari pribadi-pribadi yang dengan kemampuan dan loyalitasnya bekerja dalam kurun waktu tertentu membantu dan berpartisipasi dalam pelayanan Paus untuk kebaikan Gereja universal. Jangkauan Kuria Roma seperti lembaga dalam sebuah negara yang berelasi dan berdiplomasi dengan negara-negara yang lain. Lembaga itu disebut *Dikasteri* (semacam kementerian) dan Lembaga-lembaga non kementerian yang mengatur hal-hal khusus yang lain.

Kuria Roma terdiri dari:

- a. Sekretariat Negara atau Kepausan
- b. Dewan Urusan Umum Gereja
- c. Kongregasi-kongregasi (jumlahnya ada 9): Kongregasi untuk **Ajaran Iman**, Kongregasi untuk **Gereja-gereja Timur**, Kongregasi untuk **Ibadat Ilahi dan Disiplin Sakramen-sakramen**, Kongregasi untuk **Orang-orang Kudus**, Kongregasi untuk **Para Uskup**, Kongregasi untuk **Penginjilan Bangsa-bangsa**,



Kardinal Julius Riyadi Darmaatmadja SJ, Uskup Agung Emeritus Keuskupan Agung Jakarta, diangkat menjadi Kardinal tahun 1994

- Kongregasi untuk **Klerus**, Kongregasi untuk **Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan**, dan Kongregasi untuk **Pendidikan Katolik**.
- d. Pengadilan-pengadilan Gereja (jumlahnya ada 4): *Penitensiaria Apostolica* (kompetensinya berkaitan dengan persoalan sakramen serta pemberian indulgensi), *Segnatura Apostolica* (kompetensinya menangani pelanggaran hukum yang terjadi di dalam Kuria Roma), dan *Rota Romana* yang diantaranya menangani banding mengenai persoalan perkawinan, dan Pengadilan SCDF (*sacra congregation pro Doctrina Fidei*) yang menilai ada tidaknya pelanggaran dalam hal ajaran iman.
- e. **11 Dewan Kepausan**: Dewan Kepausan untuk **Awam**; Dewan Kepausan untuk **Promosi Kesatuan orang-orang Kristen**; Dewan Kepausan untuk **Keluarga**; Dewan Kepausan untuk **Keadilan dan Kedamaian**; Dewan Kepausan untuk **Cor Unum** (Kesatuan Hati); Dewan Kepausan untuk **Reksa Pastoral Kaum Migran dan Pengungsi**; Dewan Kepausan untuk **Pelayanan Pastoral Untuk Pekerja Kesehatan**; Dewan Kepausan untuk **Interpretasi Teks Legislatif**; Dewan Kepausan untuk **Dialog Antaragama**; Dewan Kepausan untuk **Dialog dengan**



Mgr. Piero Pioppo,
Nuntius Apostolik / Duta Vatikan untuk Indonesia
Diangkat pada 8 September 2017

Orang-orang tidak Beriman; Dewan Kepausan untuk **Budaya;** dan Dewan Kepausan untuk **Komunikasi Sosial**

f. Lembaga-lembaga lain.

Para Duta Paus

Terakhir dalam penjelasan mengenai Susunan Hirarkis dalam Gereja Universal ditutup dengan penjelasan mengenai Duta Paus. Dalam artikel 4 Sollicitudo omnium Ecclesiarum disebutkan, yang berbidara mengenai tugas Duta Paus disebutkan diantaranya:

- Dalam misi utama dan khusus sebagai wakil Paus adalah membuat lebih erat dan berdaya guna relasi yang menghubungkan Tahta Apostolik dengan Gereja-gereja lokal (partikular).
- Duta Paus menginterpretasikan keprihatinan pastoral Paus untuk kesejahteraan negeri tempat Duta Paus menjalankan misinya; secara khusus harus terlibat dengan penuh semangat pada masalah-masalah yang berkaitan dengan **kedamaian**, perkembangan dan kerjasama dalam masyarakat dari sisi **kesejahteraan rohani, moral dan material** seluruh bangsa manusia.

Di samping yang sudah disebut, Duta Paus juga menjalankan tugas diplomatik berhubungan dengan otoritas negara untuk menjaga hubungan baik antar negara.

Beberapa kualifikasi Duta-duta Paus:

- Nuntius:** duta paus untuk Gereja-gereja dan dalam waktu bersamaan juga sebagai utusan untuk Negara dengan kualifikasi sebagai duta besar; secara *de iure*, bertugas sebagai Dekan korps diplomatik, paling tidak di negara-negara yang menerima perjanjian Wina atau mempunyai kesepakatan antar dua negara. Agen diplomatik **kelas pertama**, dengan kualifikasi di **Duta Besar Luar biasa dan berkuasa penuh**.
- Pro-Nuntius:** seperti Nuntius, kecuali hak sebagai Dekan.
- Internuntius:** agen diplomatik **kelas dua**, dengan kualifikasi sebagai **utusan luar biasa dan menteri berkuasa penuh**; kadang diutus sebagai Duta Paus untuk menggantikan yang resmi.
- Delegatus apostolik:** melaksanakan tugas sebagai Duta Paus **secara eksklusif hanya untuk Gereja-gereja**, tanpa penerimaan dari negara-negara tempat mereka diutus.

Penutup

Demikianlah Susunan Hirarkis dalam Gereja Univesal. Gereja Katolik adalah Gereja yang melibatkan berbagai pihak yang berkehendak baik untuk meneruskan Karya Allah di dunia ini. Gereja secara bersama bergandeng tangan untuk memajukan kualitas hidup dan spiritualnya melalui mereka yang menjalankan peran di tingkat Universal ini.***

*Direktur TOR (Tahun Orientasi Rohani)
Semnari Tinggi Fermentum

Karya Hirarki dan Awam Keuskupan Bandung

Keuskupan Bandung merayakan ulang tahun ke-87 pada 20/04 yang lalu. Berikut ini, Tim Redaksi Komunikasi merangkum tonggak-tonggak bersejarah Keuskupan Bandung, dimulai dari rintisan para imam (hirarki) dan keterlibatan umat beriman (awam, suster, bruder) atau sering disebut *laicus*. Semoga kita semakin mengenal lebih dekat Keuskupan Bandung terutama peran para pendahulu yang membuat Gereja lokal semakin berkembang.

Prefektur Apostolik Batavia dibentuk pada tahun 1807. Dalam perkembangannya, pada 3 April 1842 statusnya ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik Batavia. Pentinglah untuk memahami hal ini karena perkembangan umat Katolik Keuskupan Bandung tidak lepas dari perkembangan umat Katolik Indonesia yang dahulu berpusat di Batavia (Jakarta-red). Stasi pertama pengembangan misi ke Jawa Barat bagian timur adalah Cirebon, yang menjadi stasi pada tahun 1877. Melihat perkembangan umat yang semakin signifikan, Tahta Suci mendirikan Prefektur Apostolik Bandung pada 20 April 1932. Mgr. J.H. Goumans, OSC ditunjuk menjadi prefek Prefektur Apostolik Bandung. Oleh karena pada 20 April 1932 tersebut menjadi waktu pendirian Prefektur Apostolik Bandung, maka tanggal itu pula ditetapkan menjadi hari lahir dari Keuskupan Bandung. Kemudian, pada tahun 1941 statusnya ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik Bandung, di mana pada tahun 1952, Mgr. P.M. Arntz, OSC ditunjuk sebagai Vikaris Apostolik Bandung.

Setelah adanya berbagai pembaruan dalam tubuh Gereja, terutama melalui angin segar yang muncul dari Konsili Vatikan II oleh Paus Yohanes XXIII dan Paus Paulus VI, berbagai keuskupan di Indonesia pun terdorong untuk membangun Gereja yang lebih hidup dan dapat menemukan jati

dirinya. Kaum awam pun semakin aktif dalam kegiatan menggereja dan terbentuklah lingkungan-lingkungan (kring) di paroki-paroki.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1984 ditunjuklah Mgr. Alexander Sutandio Djajasiswaja menjadi uskup Bandung. Tingkat penggembalaan kemudian dilanjutkan oleh Mgr. Johannes Maria Trilaksyanta Pujasumarta yang menjadi uskup Keuskupan Bandung pada tahun 2008. Akan tetapi, beliau hanya memimpin selama dua tahun sebelum kemudian dipindah menjadi uskup Keuskupan Agung Semarang. Selama tahta uskup lowong, Mgr. Ignatius Suharyo yang kala itu menjadi Uskup Agung Jakarta ditugaskan menjadi Administrator Apostolik Keuskupan Bandung mulai dari 2010 hingga 2014. Kemudian, pada 3 Juni 2014 Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC ditunjuk oleh Paus Fransiskus untuk menjadi Uskup Keuskupan Bandung dan ditahbiskan pada 25 Agustus 2014.

Gembala dan Pelayan Pastoral yang Berbelas Kasih

Sebagai gembala umat Allah Keuskupan Bandung, Bapak Uskup dibantu oleh Kuria Keuskupan, beberapa dewan khusus, termasuk dewan pastoral dalam menguduskan, mengajar, dan menggembalakan umat Allah di Keuskupan Bandung. Tentu saja visi "*Ut Diligatis Invicem*" menjadi visi pastoral Bapak Uskup dalam terang Roh Kudus. Pada bagian ini, Tim Redaksi Majalah KOMUNIKASI, menyajikan struktur pelayanan Gereja Keuskupan Bandung di berbagai bidang, agar seluruh umat dapat menjalin kerja sama seturut peran masing-masing untuk mewujudkan komunitas yang saling mengasihi dan melayani.

USKUP-USKUP Keuskupan Bandung



Mgr. Jacobus Hubertus Goumans, OSC
(1932 - 1950)



Mgr. Petrus Marinus Arntz, OSC.
(1952 - 1984)



Mgr. Alexander Djajasiswaja,
(1984 - 2006)

Kuria Diosesan dan Dewan-Dewan Khusus

Kuria Diosesan/Keuskupan terdiri dari lembaga dan orang-orang yang membantu uskup dalam memerintah seluruh keuskupan, terutama dalam mengarahkan kegiatan pastoral, melaksanakan administrasi keuskupan dan kuasa yudisial (Kan.469-494). Kuria Keuskupan Bandung terdiri dari **Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto; Vikaris Jendral: R.D. Yustinus Hilman Pujiatmoko; Sekretaris Kuria: R.P. Ignatius Eddy Putranto, OSC., dan Ekonom: R.D. Antonius Sulastijana. Dewan Keuangan bersama Ekonom**, membantu Uskup mengelola keuangan dan harta benda keuskupan. Vikaris Judisial: **R.D. Paulus Wirasmohadi Soerjo** bersama para imam yang tergabung dalam **Dewan Yudisial (Tribunal)** membantu uskup dalam bidang yudisial.

Di setiap keuskupan terdapat wakil-wakil para imam yang tergabung dalam **Dewan Imam/ Dewan Presbiteral**. Dewan imam (seperti senat uskup) membantu uskup dalam penggembalaan keuskupan demi pengembangan pastoral bagi umat keuskupan. Dewan Imam Keuskupan Bandung terdiri dari 16 imam, termasuk Vikaris Jendral. Dari antara Dewan Imam, Uskup diosesan mengangkat beberapa imam untuk menjadi **Kolegium Konsultor/ Dewan Penasihat**. Di Keuskupan Bandung terdapat sembilan imam yang menjadi anggota Dewan Penasihat.

Dalam menjalankan karya pastoralnya di berbagai bidang pelayanan, Uskup diosesan dibantu oleh **Dewan Pastoral/ Dewan Karya Pastoral**. Dewan Pastoral terdiri dari umat beriman Kristiani, termasuk para imam, biarawan/biarawati dan kaum awam yang ditugaskan oleh Uskup. Di bawah otoritas Uskup diosesan dewan pastoral bertugas meneliti, memberi pertimbangan dan kesimpulan praktis terkait karya-karya pastoral di Keuskupan Bandung.

Karya Pelayanan Dewan Pastoral

Pada salah satu bagian dari Pusat Pastoral Keuskupan (Gedung Bumi Silih Asih) terdapat kantor Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung. Tubuh DKP terdiri dari dewan harian, biro-biro, serta komisi-komisi. Dalam kesatuan area kantor terdapat beberapa ruangan sesuai dengan bidang pelayanannya. Di satu ruangan tersendiri tersedia ruang khusus untuk Vikaris Jendral, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko sebagai Ketua DKP dan Ketua Dewan harian. Di dekatnya, terdapat ruangan untuk Matias Endar Suhendar sebagai sekretaris DKP. Ruangan lainnya diperuntukkan bagi komisi sesuai bidang pelayanan mereka.

DKP memiliki Biro Penelitian Pengembangan yang diketuai oleh Antonius Yogi Nugraha, Biro Keuangan yang diketuai Maria Vincent dan Biro Teknologi Informasi yang diketuai Agustinus Wisnu Rusmono. Selain Biro DKP juga memiliki komisi yang melayani pelayanan dalam bidang liturgi, pewartaan, persaudaraan, dan pelayanan, yang meliputi:

1. Bidang Liturgia dan Kerygma (pewartaan)

- **Komisi Karya Kepausan Indonesia Komisi Karya Misioner (KKI-KKM)**, Ketua : RP. Petrus Maman Suparman, OSC
- **Komisi Kateketik (Komkat)**, Ketua : RD. Vincentius Dwi Sumarno
- **Komisi Kerasulan Kitab Suci (K3S)**, Ketua : RD. Thomas Kristiatmo
- **Komisi Liturgi (Komlit)**, Ketua : RP. Emanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC.

2. Bidang Koinonia (persaudaraan)

- **Komisi Pendidikan (Komdik)**, Ketua : RP. Fransiskus Samong, OSC.
- **Komisi Keluarga (Komkel)**, Ketua : RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC.
- **Komisi Kepemudaan (Komkep)**, Ketua : RD. FX. Wahyu Tri Wibowo
- **Komisi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan (Kom HAK)**, Ketua : RP. Agustinus Sugiharto, OSC.

3. Bidang Diakonia (pelayanan)

- **Komisi Kerasulan Awam (Kerawam)**, Ketua : RP. Serafin Dany Sanusi, OSC.
- **Komisi Komunikasi Sosial (Komsos)**, Ketua : RP. Barnabas Nono Juarno, OSC.
- **Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE)**, Ketua : RD. Thomas Sunarto
- **Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP)**, Ketua : RD. Fabianus Muktiyarso
- **Caritas Keuskupan Bandung**, Ketua : RD. Agustinus Darwanto

Beberapa komisi memiliki unit-unit kerja dan setiap komisi terdiri dari anggota-anggota awam, rohaniwan (biarawan-biarawati) yang sama dalam melaksanakan pelayanan di tingkat keuskupan. Selain itu terdapat panitia-panitia, misalnya Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung yang memandu arah fokus pastoral. Seluruh pelayanan DKP juga melibatkan kerja sama dan ditujukan untuk umat Keuskupan Bandung dari berbagai dekanat dan paroki. Gedung Pusat Pastoral juga memuat sarana pelayanan seperti Perpustakaan Bale Pustaka, Ruang Konseling, area untuk acara bersama, dll.

Seluruh elemen di tingkat keuskupan, dekanat, dan paroki bekerja sama untuk mewujudkan visi Bapak Uskup,



Mgr. Johannes Pujasumarta
(2008 - 12 November 2010)



Mgr. Ignatius Suharyo
(November 2010 - Juni 2014)
Administrator Apostolik



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
(3 Juni 2014 - sekarang)

yakni menjadi komunitas Kristiani yang mengasihi satu sama lain sebagaimana dimandatkan Kristus kepada para rasul-Nya.

Kekayaan Karisma dan Hidup Bakti Karisma Doa dan Pelayanan

Dalam Gereja Katolik, terdapat banyak kelompok kategorial yang didasari karisma dan spiritualitas yang khas. Meskipun memiliki wajah dan bentuk yang berbeda, setiap kategorial bersumber, bermuara, dan dituntun oleh Allah sendiri. Di Keuskupan Bandung ada dua jenis kelompok kategorial, yakni kelompok kategorial kerohanian dan sosial. Dua kelompok ini menggambarkan Gereja yang berdoa sekaligus menjadi garam dan ragi bagi dunia.

Kelompok Kategorial Kerohanian ialah kelompok-kelompok yang secara khusus mengembangkan hidup rohani dalam doa, aneka olah rohani, dan pewartaan. Setiap komunitas pada umumnya memiliki pengurus dan moderator. Seluruh kategorial kerohanian dibina dan dibimbing oleh RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko. Berbagai kelompok yang tergabung dalam kelompok kategorial ini adalah Badan Pelayanan Keuskupan Pembaharuan Karismatik Katolik, *Catholic International Community*, *Choice* Distrik Bandung, *Christian Live Community*, *Christian Sunday Community*, Awam Pasionis Bandung, Kerahiman Ilahi Keuskupan Bandung,

Komunitas Emmanuel, Komunitas Tritunggal Mahakudus, *Legio Mariae*-Komisi Bunda Rahmat Ilahi Keuskupan Bandung, Keluarga Jomblo Katolik, Keluarga Karyawan Muda Katolik, Keluarga Siswa-Siswi Katolik, Kelompok Doa Senakel, Meditasi Cinta Kasih Ilahi, Meditasi Kristiani, *Marriage Encounter* Distrik VI Bandung, Pelayanan Rohani Katolik, Komunitas Santa Monika, Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria.

Kelompok Kategorial Sosial ialah kelompok-kelompok yang secara khusus melakukan pelayanan kepada masyarakat. Melalui spiritualitas atau visi yang mereka miliki, komunitas-komunitas ini melakukan pelayanan kepada mereka yang membutuhkan dan masyarakat, tanpa membedakan sekat dan golongan. Kelompok kategorial sosial ini dibina dan didampingi oleh RP. Serafin Dany Sanusi, OSC. Berbagai kelompok kategorial sosial ini adalah Gerakan Masyarakat Peduli Lingkungan, Jaringan Mitra Perempuan, Kerabat Kerja Ibu Teresa, Keluarga Asuh dan Anak Adopsi, Komunitas *San't Egidio*, Paguyuban Ragi, Paguyuban Wirausahawan Katolik (Pawika), Karya Kemanusiaan Manah Suci, Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT).

Panggilan dan Hidup Bakti

Gereja Keuskupan Bandung bersyukur atas para imam, rohaniwan, biarawan dan



-Kuria bersama para Imam Keuskupan Bandung pada Muspas 2019-

biarawati yang melayani Keuskupan Bandung. Selain itu keuskupan bersyukur atas tumbuhnya benih-benih panggilan dalam keluarga-keluarga. Benih itu disemai dan dikembangkan di Seminari Menengah Santo Antonius Cadas Hikmat, Seminari Tinggi Fermentum Santo Yohanes Pembaptis, dan aneka rumah formasi (biara postulat, novisiat, dan skolastik) dari berbagai lembaga hidup bakti yang berkarya di Keuskupan Bandung. Kehadiran Fakultas Filsafat Unpar juga penting bagi formasi akademik bagi para calon imam dari Keuskupan Bandung, OSC, Keuskupan Bogor, dan OAD.

Saat ini Bapak Uskup dibantu oleh sekitar 40 imam diosesan beserta sejumlah imam dari berbagai ordo/kongregasi yakni: OSC dan SS.CC untuk melayani paroki dan beberapa bidang pelayanan. Selain itu terdapat Rumah Delegasi untuk Serikat Maria Monfortan dan rumah formasi bagi biarawan *Ordo Agustinensium Discalceatorum*. Kehadiran para imam dari kedua kongregasi itu juga turut membantu keuskupan dalam berbagai karya pelayanan. Saat ini terdapat lebih dari

100 imam yang melayani Keuskupan Bandung. Secara khusus tiga imam diosesan yang melaksanakan tugas di luar keuskupan: RD. Emanuel Kadang melayani di Keuskupan Padang, RD. Antonius Haryanto melayani sebagai Sekretaris Eksekutif Komisi Kepemudaan KWI, dan RD. Paulus Sunu Sukmono Wasi yang sedang menjalani studi di Roma.

Di bidang rohani, kesehatan, dan pendidikan kehadiran para suster sungguh membantu karya di lahan pastoral tersebut. Keuskupan Bandung bersyukur atas kehadiran para suster yang mengelola berbagai yayasan dan lembaga kesehatan, pendidikan dan sosial yang berasal dari berbagai tarekat seperti: Ordo Santa Ursula (OSU), Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB), *Ordo Praedicatorum* (OP), Ursulin Somasca, Asosiasi Lembaga Misionaris Awam, Kongregasi Hati Kudus Yesus (RSCJ), Suster Penyelenggaraan Ilahi (PI), Puteri Bunda Hati Kudus di Tasikmalaya dan para *Suster Ordo Carmelitarum Discalceatorum* (OCD) yang menjalani hidup kontemplatif di Biara Karmel Lembang.***



-Kuria Keuskupan Bandung bersama Panitia MASPAS 2019-

Potensi Umat Keuskupan Bandung

Berdasarkan data yang diperoleh dari SIMU (Sistem Informasi Manajemen Umat) per 20/04 yang lalu, total jumlah umat Keuskupan Bandung sebanyak 101.258 orang. Berikut ini, Tim Redaksi menyajikan data jumlah umat berdasarkan paroki dan jumlah lingkungan per paroki. Data lain yang kami sajikan berupa data latar belakang suku dan tingkat pendidikan. Semoga data ini menjadi bahan refleksi bersama dalam mengembangkan karya pastoral bersama (antara hirarki dan awam).

DATA UMAT KEUSKUPAN BANDUNG

Dekanat Bandung Timur

1. Paroki St. Petrus (Katedral) Bandung	2428 umat dari 19 Lingkungan
2. Paroki St. Odilia Cicadas Bandung	10658 umat dari 80 Lingkungan
3. Paroki St. Melania Bandung	2246 umat dari 19 Lingkungan
4. Paroki Salib Suci Kamuning Bandung	2553 umat dari 21 Lingkungan

Dekanat Bandung Barat

1. Paroki Bunda Tujuh Kedukaan - Pandu Bandung	3041 umat dari 32 Lingkungan
2. Paroki St. Maria Fatima – Lembang	907 umat dari 7 Lingkungan
3. Paroki St. Laurentius - Sukajadi Bandung	6002 umat dari 35 Lingkungan
4. Paroki St. Ignatius - Cimahi	9133 umat dari 81 Lingkungan
5. Paroki St. Theodorus Sukawarna - Bandung	1913 umat dari 16 Lingkungan

Dekanat Bandung Selatan

1. Paroki St. Gabriel - Sumber Sari Bandung	4699 umat dari 27 Lingkungan
2. Paroki St. Martinus - Margahayu Bandung	9453 umat dari 60 Lingkungan
3. Paroki HTBSPM - Bandung	5808 umat dari 43 Lingkungan
4. Paroki St. Michael – Waringin Bandung	5276 umat dari 36 Lingkungan
5. Paroki St. Paulus – Moh. Toha Bandung	8439 umat dari 59 Lingkungan
6. Paroki St. Fransiskus Xaverius - Dayeuhkolot	2177 umat dari 23 Lingkungan

Dekanat Priangan

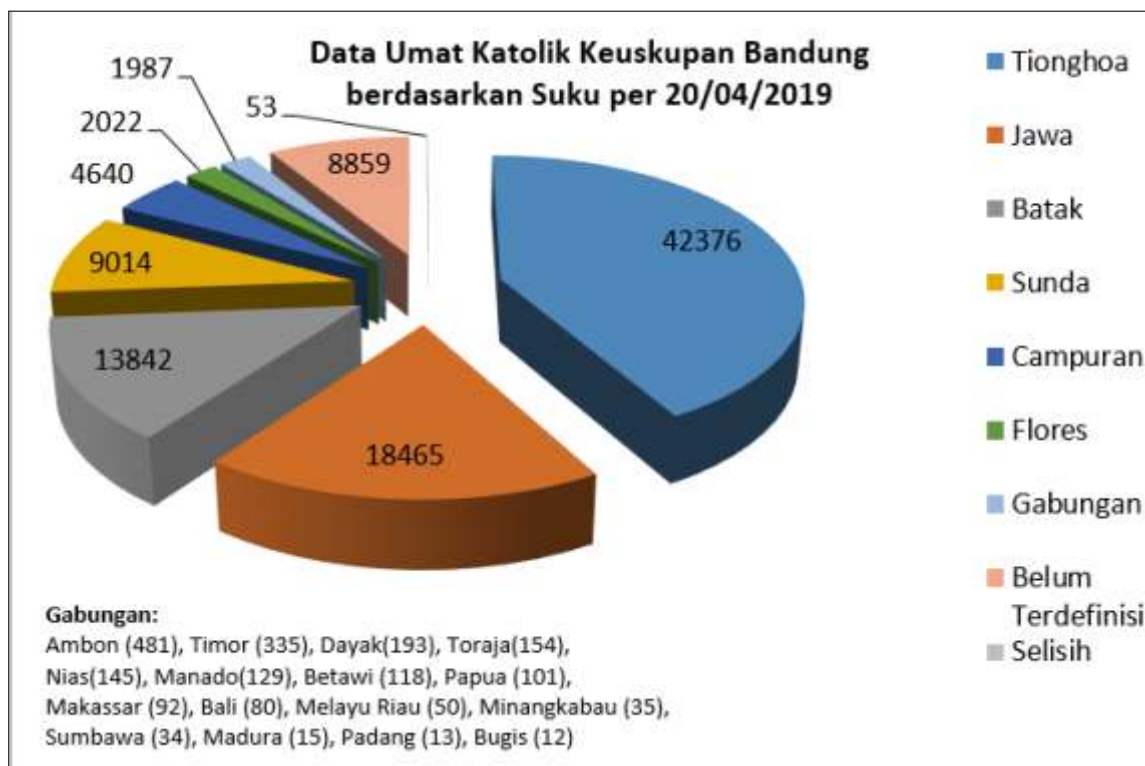
1. Paroki Kristus Raja - Cigugur	5401 umat dari 52 Lingkungan
2. Paroki St. Yusuf - Cirebon (Yos Sudarso)	3804 umat dari 32 Lingkungan
3. Paroki Bunda Maria - Dukuh Semar, Cirebon	3071 umat dari 24 Lingkungan
4. Paroki St. Theresia - Ciledug Cirebon	627 umat dari 7 Lingkungan
5. Paroki St. Mikael - Indramayu	974 umat dari 12 Lingkungan
6. Paroki Bunda Maria - Garut	1289 umat dari 11 Lingkungan
7. Paroki Hati Kudus Yesus - Tasikmalaya	2226 umat dari 18 Lingkungan
8. Kuasi Paroki St. Yohanes - Ciamis	454 umat dari 9 Lingkungan

Dekanat Pantura

1. Paroki Salib Suci - Purwakarta	1784 umat dari 13 Lingkungan
2. Paroki Kristus Sang Penabur - Subang	919 umat dari 8 Lingkungan
3. Paroki Bunda Pembantu Abadi - Pamanukan	730 umat dari 9 Lingkungan
4. Paroki Kristus Raja - Karawang	3838 umat dari 35 Lingkungan
5. Paroki St. Maria - Cikampek	1408 umat dari 15 Lingkungan

TINGKAT PENDIDIKAN :

• Tamat SLTA/ SEDERAJAT	25554 umat, 24%
• Tamat Diploma IV/S1	19767 umat, 52%
• Tidak/Belum Tamat SD	10831 umat, 70%
• Tamat SLTP/ Sederajat	9491 umat, 37%
• Tamat SD/ Sederajat	7037 umat, 95%
• Tamat Diploma III/Akademi	5295 umat, 23%
• Tamat SM Kejuruan	3320 umat, 28%
• Tamat S2	1991 umat, 97%
• Tamat DIPLOMA I/II	1904 umat, 88%
• Tamat S3	226 umat, 22%
• TIDAK SEKOLAH	75 umat, 07%
• Belum terdefinisi	15637 umat, 44%
• Selisih	130 umat, 0,13%
	101.258 umat 100%



Di dalam Gereja, tidak bisa dipungkiri bahwa umat juga memiliki peran penting dalam kehidupan menggereja. Di dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK §208) dengan jelas dikatakan bahwa seluruh umat beriman kristiani, sesuai dengan kedudukan khas dan tugas masing-masing (imam/awam), bekerja sama membangun Tubuh Kristus. Dengan kata lain, di sini hendak dijelaskan bagaimana seluruh umat dan gembalanya bekerja sama untuk membangun dan menumbuhkembangkan Gereja.***

Martinus Ifan, Edy Suryatno, Fr. Edo, Herman

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Hirarki: Struktur Pelayanan

Setiap organisasi dan institusi mempunyai suatu struktur kepemimpinan yang berfungsi untuk mengatur tugas dan fungsi para warganya dalam mencapai tujuan bersama. Demikianlah Gereja Katolik memiliki struktur kepemimpinan yang dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu hirarki dan awam. Pembagian ini bukanlah sekedar untuk memenuhi fungsi praktis dan organisatoris, tetapi juga untuk mewujudkan fungsi spiritual dan eklesial. Gereja bukanlah sekedar organisasi sosial saja, tetapi juga organisasi sakral yang memiliki makna sakramental, yaitu sebagai tanda nyata kehadiran Allah dan karya-Nya di dalam dunia.

Sebagai sakramen, Gereja adalah tanda dan sarana keselamatan yang dikehendaki Allah. Gereja dibentuk dari komunitas murid-murid Yesus. Semasa hidup-Nya, Yesus menggembalakan para rasul secara istimewa. Kita meyakini bahwa Yesus mengangkat Petrus menjadi kepala para rasul dan kepala Gereja saat Yesus bersabda kepada Petrus: "Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya." (Mat 16: 18) Demikianlah setelah kebangkitan, Yesus meneguhkan tugas perutusan Petrus sebagai gembala utama di antara para rasul. "Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: 'Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?' Jawab Petrus kepada-Nya: 'Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.' Kata Yesus kepadanya: 'Gembalakanlah domba-domba-Ku.' (Yoh 21: 15)

Dalam sejarah Gereja, Petrus menjadi

Paus pertama dan fungsi para rasul yang lain diteruskan oleh para uskup. Para uskup dibantu oleh para imam dan diakon. Kelompok inilah, yaitu uskup, imam, dan diakon yang kemudian menjadi hirarki Gereja karena martabat tahbisan yang diterimanya, yaitu diakonat untuk diakon, presbiterat untuk imam, dan episkopat untuk uskup. Status hirarki diperoleh berdasarkan kegiatan spritual melalui liturgi tahbisan yang sesuai dengan ketentuan sakramen imamat. Kalau hirarki melekat kuat dengan upacara liturgis, jabatan hirarki tak dapat dipisahkan dari fungsi spiritualnya untuk mewujudkan imamat Kristus secara istimewa sebagai imam, raja, dan nabi.

Hirarki bukanlah status yang diperoleh berdasarkan prestasi manusiawi seperti jenjang karier dalam pekerjaan profesional atau jabatan organisatoris, tetapi martabat yang dianugerahkan Allah melalui Gereja-Nya berdasarkan panggilan istimewa untuk mengikuti Kristus secara total demi kerajaan Allah. "Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti." (Mat 19: 12) Para hirarki ini adalah sebagian dari kelompok orang yang atas kemauannya sendiri mengikuti Yesus dan mengabdikan diri secara total demi Kerajaan Allah. Di situ sangat jelas bahwa menjadi anggota hirarki adalah pilihan bebas karena iman pada Allah dan komitmen pada Gereja untuk melayani secara total demi Kerajaan Allah. Untuk

itulah, hirarki adalah struktur spiritual yang bermakna pelayanan total demi Kerajaan Allah.

Sebagai struktur spiritual dalam Gereja, Hierarki boleh disebut struktur pelayanan. Jadi, anggota hierarki adalah mereka yang karena imannya akan Yesus dan komimennya pada Gereja kudus hendak melayani Gereja secara total dengan mengikuti sabda Yesus: “Gembala domba-domba-Ku.” Domba-domba Yesus ini berada dalam komunitas yang disebut Gereja. Sebagaimana kita yakini dalam Syahadat Para Rasul versi Panjang (Nicea) bahwa “Aku percaya akan gereja, yang satu, kudus, katolik dan apostolik” Gereja itu satu, yaitu Gereja universal. Agar pelayanan berlangsung lebih efektif dan efisien, dibentuklah hierarki Gereja partikular (lokal), yaitu keuskupan yang dipimpin oleh seorang uskup yang berada langsung di bawah Paus.

Sebagai pemimpin utama Gereja, Paus menempatkan diri sebagai seorang pelayan dari segala pelayan Allah. Karenanya saat membubuhi tanda tangan dalam suatu dokumen resmi, Sri Paus menempatkan diri *Servus Servorum Dei*. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Paus Gregorius I (590-604) untuk melawan arus yang menekankan kekuasaan dan keagungan jabatan uskup Roma (Paus). Sejak abad ke-12, istilah Hamba dari Para Hamba Allah ini digunakan secara khas bagi Paus untuk penekanan aspek pelayanan sebagaimana Yesus sabdakan setelah membasuh para murid-Nya: “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu...” (Yoh 13:14) Hierarki Gereja dibentuk untuk melayani sebagai Yesus sendiri datang untuk melayani (Bdk Mrk 10: 45).

Sri Paus Fransiskus mengajak kaum hierarki ini untuk melayani sesuai dengan panggilan dan tugas perutusan dari Yesus. Di banyak tempat, Bapa Suci yang dikenal sebagai teladan pelayanan ini, mengingatkan bahaya klerikalisme, yaitu

kecenderungan yang mau menikmati privilese (hak istimewa yang diperoleh) imam, tetapi tanpa mau dan mampu dengan sukarela dan sukacita mewujudkan fungsi dan dedikasi sebagai seorang imam. Dengan menjadi anggota hierarki, seseorang mendapatkan keistimewaan. Ini adalah privilese. Orang tidak salah menikmati privilese. Akan tetapi, kaum hierarki sejati akan selalu berusaha untuk mewujudkan fungsi dan dedikasinya sebagai hierarki bukan untuk mendapatkan privilese. Ia akan mengutamakan pelayanannya secara tulus dan total juga saat harus mengesampingkan kesenangan dan kepentingan pribadi, bahkan dengan rela tidak mendapatkan dan menikmati privilese.

Dari istilahnya, hierarki jelas menunjuk pada kekuasaan dan jabatan dengan fungsi dan gengsi tertentu. Dari hakikatnya, yaitu panggilan khusus murid-murid Yesus, hierarki mengarah pada fungsi pelayanan dalam Gereja berdasarkan rahmat khusus pada seseorang untuk menghadirkan Yesus yang datang untuk melayani. Oleh karena itu, semua orang yang berpartisipasi membantu kaum hierarki dalam pelayanan Gereja sepantasnya mewujudkan semangat yang sama, yaitu melayani dengan tulus penuh sukacita. Hal ini tampak jelas dalam doa pelantikan setiap pengurus dalam tugas kegerajaan. Sebagai contoh, setelah janji anggota Dewan Pastoral Paroki, Uskup berdoa di antaranya berbunyi: “Semoga mereka melaksanakan janjinya dengan tulus hati. Buatlah mereka memanfaatkan pengetahuan dan keahliannya untuk menunaikan tugas sebagai pengurus Gereja, dengan cintakasih dan semangat pengabdian seperti Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.” Di situlah menjadi jelas bagi kita bahwa hierarki bukanlah struktur jabatan, melainkan struktur pelayanan. ***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Pohon Hayat, Pohon Kematian

Dok. Pribadi

Pada banyak bangsa dikenal mitos tentang Pohon Hayat atau Pohon Kehidupan. Pohon itu mengakar kuat di dalam bumi dan menjulang pucuknya menyentuh langit. Langit adalah dunia roh, bumi di bawah adalah dunia manusia. Manusia yang berasal dari tanah (atau batu, atau batang kayu, di Menado dan Asmat) sedang rohnya berasal dari langit yang tak terbatas. Manusia hidup karena rohnya, dan pohon yang menjulang tinggi itu merupakan penghubung antara bumi dan langit, tubuh dan roh.

Tetapi di India Pohon Hayat itu Pohon Surga. Pohon itu tidak tumbuh di bumi tetapi di langit. Gunung wayang di Jawa sebenarnya mengambil makna Pohon Hayat India (Hindu) ini. Dalam gunung, gambar pohon itu mempunyai cabang-cabang yang menjulur saling berlawanan, dan di bawah cabang selalu ada pasangan hewan darat, darat-udara, udara dan bunga-bunga. Pohon atau Kayon itu menggambarkan dualitas segala sesuatu yang dialami manusia di dunia.

Ternyata dalam Kitab Suci kita juga dikisahkan adanya Pohon Hayat ini yang tumbuh di tengah-tengah Taman Eden atau Firdaus. Jadi konsepnya sama dengan Pohon Hayat India, yakni pohon yang tumbuh Taman Firdaus yang serba baik. Pohon Hayat ini terlarang bagi manusia (pertama) untuk memakan buahnya, dan kalau manusia memakan buahnya, maka manusia akan mati

karena berpengetahuan baik dan jahat. Karena berpengetahuan tentang nilai baik dan jahat ini manusia juga akan mengalami penderitaan, yang lelaki akan bekerja keras dan wanitanya akan sakit kalau melahirkan.

Dalam Kitab Suci memang diceritakan manusia makan buah dari Pohon Hayat itu. Memakan buah kehidupan justru mendatangkan kematian bagi manusia. Itu semua ada di Perjanjian Lama. Tetapi dalam Perjanjian Baru Pohon Hayat justru diganti Pohon Salib, alias Pohon Kematian. Seperti dalam Perjanjian Lama manusia jatuh dari kemanusiaannya karena makan buahnya, dalam pohon Kematian (Salib) ini manusia akan hidup (abadi) kalau minum darah dan dagingNya. Dengan demikian terjadi polarisasi nilai antara Pohon Hayat dan Pohon Kematian. Memakan buah Pohon Hayat manusia akan mati, sedang minum darah dan tubuh Kristus di Pohon Kematian (Salib) manusia akan memperoleh kehidupan abadi.

Hukum pembalikan seperti ini umum terdapat mitos-mitos suku di Indonesia. Manusia akan memahami makna Hidup kalau manusia telah mengalami Mati, begitu pula pengalaman mati akan memahami makna Hidup. Dalam kitab Ramayana Sunda, misalnya, dikisahkan secara *flash back* bahwa Rama mengalahkan dan membunuh Rahwana. Tetapi kitab Ramayana ini justru mengisahkan anak-anak Rama dan

Rawana. Anak Rama ganti dikalahkan oleh anak Rawana.

Begitu pula dalam sastra Jawa Kuno, terdapat buku Korawasrama yang mengisahkan bagaimana resi Abiyasa menghidupkan kembali para Korawa setelah perang Baratayuda. Para Korawa yang hidup kembali ini meminta kepada Abiyasa agar boleh membunuh semua keluarga Pandawa. Resi Abiyasa tidak mengijinkannya : “Kamu boleh mengalahkan mereka tetapi tidak boleh membunuh mereka. Para Korawa akan memahami kejahatannya karena ada kebaikan Pandawa. Kalau kejahatan musnah sama sekali, maka Hukum tak diperlukan lagi. Aturan tak diperlukan lagi”.

Mungkin itu pula alasan mengapa memakan buah Pohon Hayat, pohon pengetahuan baik dan jahat, manusia akan mati dan akan menderita di dunia, agar kalau manusia hidup kembali dengan minum dan makan tubuh Pohon Kematian, manusia akan memahami apa itu hidup bahagia. Bagaimana Anda akan memahami makna keuntungan kalau belum pernah mengalami kerugian? Memahami kesucian tanpa dosa? Memahami kemuliaan tanpa penghinaan? Memahami surga tanpa neraka?

Bahwa manusia diturunkan di dunia ini untuk mengenal nilai-nilai, dan nilai itu hanya dikenal melalui perbandingan dalam perbedaan yang saling berlawanan sifatnya, dapat disimak dari mitos terjadinya manusia menurut suku Baduy yang diturunkan Suria Saputra tahun 1950-an. Kisahnya begini : sebelum manusia ada di dunia ini, si aku (aing) telah ada di dalam keabadian. Si Aing ini diminta Sunan Ambu untuk turun di dunia. Si Aing menolak diturunkan di dunia, karena di dunia besinya tajam-tajam, apinya panas, dan di dunia

bergerak saja dibatasi. Sunan Ambu memberi tahu (pengetahuan benar dan salah) bahwa yang tajam dapat ditumpulkan, yang panas dapat didinginkan, dan pembatasan gerak sama besarnya dengan kebebasan gerak, “keduanya dapat dijadikan dunia”.

Mendengar pengetahuan ini, maka Si Aing turun ke dunia melalui Ambu Atas yang memberinya “cahaya”, kemudian Ambu Tengah yang memberinya “rasa”, dan Ambu Bawah yang memberinya “tubuh” yang dilahirkan oleh “simbarang ambu” di dunia.

Hidup di dunia bagi orang Baduy harus siger tengah, tidak berlebihan dan tidak berkekurangan, makan seperlunya apabila terasa lapar, tidak boleh meminta harus mencari sendiri, memberi boleh meminta dilarang, kalau diberi tak usah diterima kalau sudah punya atau tak diperlukan dalam hidupnya. Tujuan hidup adalah keseimbangan dari segala dualitas kodrat dunia ini.

Dengan demikian tujuan Si Aing diturunkan di dunia adalah untuk mengenal hubungan sebab akibat antara tajam dan tumpul, panas dan dingin, bebas dan terikat, baik dan jahat,

Pohon Kehidupan dan Pohon Kematian adalah dualitas yang diperlukan dunia manusia supaya berpengetahuan tentang nilai-nilai, perbedaan, keberagaman.

Pohon Kematianlah yang membuat manusia kembali ke Firdaus kelak, meskipun telanjang tak mengenal malu, seperti anak-anak balita.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Maut Tidak Membawa Duka

1Kor.15:1-11

Di samping mengakibatkan duka nestapa, kematian senantiasa menimbulkan perasaan tidak berdaya. Ketidak-berdayaan ini kerap terungkap dalam penyesalan. Misalnya, penyesalan karena merasa tidak sanggup mengobati sakit yang diderita sehingga yang menderita itu lantas wafat. Demikianlah. Yang pergi tetaplah pergi. Maut menjemput mereka dari antara yang hidup tanpa ampun. Tak ada yang sanggup menghalanginya. Kematian sekaligus juga mengingatkan seseorang bahwa pada suatu saat, maut juga akan datang menjemputnya tanpa bisa ditolak. Paulus merefleksikan perasaan-perasaan di sekitar kenyataan akan kematian itu dalam teks 1Kor.15:1-11. Nada permenungannya tidak nampak berduka. Sebaliknya, nadanya penuh pengharapan. Bahkan, optimis.

Kebangkitan badan

Paulus melihat kematian sebagai awal dari suatu kehidupan yang baru yang dimulai dengan kenyataan kebangkitan. Paulus menyampaikan gagasannya kepada jemaat Korintus dengan pertimbangan bahwa andaikan gagasan tentang kebangkitan ini dapat dipahami dengan baik, niscaya jemaat Korintus tidak terlalu sibuk dengan konflik-konflik tak penting yang kerap terjadi di antara mereka. Kesalahpahaman yang sering menjadi biang keladi konflik dalam jemaat Korintus adalah kurangnya penghargaan mereka atas segala sesuatu yang bersifat jasmani atau badaniah. Padahal, iman

Kristen justru bergantung pada penerimaan gagasan tentang kebangkitan badan.

Secara sistematis, teks 1Kor.15:1-11 dapat dibagi menjadi tiga blok ayat. Pertama, pengantar (1Kor.5:1-2). Kedua, iman akan Kristus yang telah wafat dan bangkit (1Kor.5:3-8). Ketiga, pernyataan Paulus bahwa dirinya adalah 'rasul yang paling hina' (1Kor.15:9-11). Secara keseluruhan, perikop ini berbicara tentang iman akan kebangkitan Kristus. Seperti biasa, pesan utama perikop seturut sistematika itu, terdapat pada bagian tengah atau sentral dari blok ayat itu.

Gagasan utama perikop ini adalah kebangkitan sebagai penggenapan nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Nubuat itu digenapi Kristus melalui wafat-Nya di kayu salib. Setelah disalib Kristus dimakamkan sebagai tanda bahwa diri-Nya sungguh-sungguh telah wafat. Saat itu banyak orang berpendapat bahwa akhir segalanya telah terjadi. Yesus, Sang Juruselamat telah dikalahkan maut. Akan tetapi, mereka sangat keliru. Mereka cepat termakan kondisi umum bahwa saat maut datang, segalanya berakhir. Nyatanya, Kristus dibangkitkan dari antara orang mati oleh Allah. Ia yang wafat, kini sungguh-sungguh hidup. Tandanya, Ia menampakkan diri kepada sejumlah orang, termasuk murid-murid-Nya. Saat penampakan terjadi, orang-orang itu tidak sedang berhalusinasi. Kristus sungguh-sungguh hadir di hadapan mereka.



Penampakan Kristus

Penampakan Kristus yang bangkit menjadi peristiwa sekaligus pengalaman yang sangat esensial atau mendasar bagi Paulus. Bagi Paulus, peristiwa itu menjadi titik balik dalam hidupnya. Peristiwa itu membuat dirinya berubah seratus delapan puluh derajat, dari seorang pengejar menjadi seorang pengajar, dari seorang penganiaya menjadi seorang pewarta Kristus. Penampakan Kristus telah menjadi bukti ditaklukkannya kematian.

Jemaat Korintus agak kesulitan menerima pemahaman akan kebangkitan itu. Pemikiran mereka sangat dipengaruhi pola pikir bangsa Yunani. Sebenarnya, gagasan kebangkitan juga ada di dalam pola pikir bangsa Yunani. Akan tetapi, yang ada adalah gagasan kebangkitan roh, bukan kebangkitan badan. Menurut pola pikir bangsa Yunani, setelah mati roh orang tersebut akan abadi. Sementara itu, pada waktu yang sama, badannya akan hancur, tak dapat dipulihkan lagi. Dengan tidak utuhnya tubuh, kematian menghapus pula pribadi dan identitas seseorang. Akibat pola pikir itu, jemaat Korintus lebih suka segala sesuatu yang berbau roh. Oleh karena itu, kepada

mereka, Paulus menegaskan bahwa kebangkitan dalam iman Kristiani mencakup keseluruhan atau keutuhan diri manusia, yaitu jiwa, roh, dan tubuh. Inilah kebangkitan yang dialami Kristus.

Alam kebangkitan memang masih menjadi misteri besar bagi umat beriman. Wujudnya tidak dapat dibayangkan atau diketahui secara pasti. Yang dapat dipastikan adalah bahwa orang beriman akan mengalaminya, persis seperti yang telah dialami Kristus. Oleh karena kepastian itu, saat terjadi peristiwa kematian, umat beriman diharapkan tidak terlalu larut dalam kesedihan yang berlebihan. Yang wafat tidak akan masuk ke dalam kegelapan kekal. Allah Bapa yang memiliki kehidupan sekaligus kematian sebagai kehidupan setelah hidup di dunia ini akan membawa setiap orang yang wafat ke dalam kebangkitan, persis seperti saat Ia membawa Kristus, Putera-Nya ke dalam alam kebangkitan.

Menjadi jelas bahwa dalam iman Kristiani, maut tidak membawa duka. Sebaliknya, dalam iman, umat beriman percaya penuh bahwa maut membawa kehidupan baru dalam alam kebangkitan bersama Kristus.***

RALAT :

Pada edisi April 2019 halaman 36 paragraf 1 (Liputan Khusus)
tertulis

Berdasarkan hasil wawancara bersama **Antonius Priyantono**
seharusnya

Berdasarkan hasil wawancara bersama **Antonius Priyanto**

Mohon Maaf atas kesalahan penulisan nama, demikian kesalahan tersebut kami ralat

-Redaksi-

Mengenal Ilmu Misiologi (1)

*RD. Habel Jadera.**

Mendengar kata misiologi, orang kristiani sering merasa asing dan bingung. Kebingungan itu entah karena kata itu baru atau karena justru salah mengartikannya. Tulisan berikut ini disampaikan atas tanggung jawab penulis untuk menjelaskan apa maksud kata misiologi, sekaligus untuk menjawab kegunaan umat akan pemahaman tentang tugas misioner, tugas penting seorang pengikut Kristus.

Pewarta Kabar Sukacita

Memahami ilmu ini, kita diajak untuk merenungkan kembali pengalaman dan kecintaan kita akan tugas sebagai seorang misionaris. Tugas ini pada dasarnya adalah sama dengan tugas Allah: Misionaris. Ilmu misiologi tidak dapat diartikan hanya sebagai sebuah ilmu yang menanggapi perintah Allah untuk mewartakan Injil (Great Commision) atau sebagai suatu ketaatan terhadap konsep ini saja.

Misi yang hanya menekankan pewartaan Kabar Sukacita dan ketaatan untuk menjalankannya itu akhirnya akan menjadi sebuah tugas formalitas saja. Tugas misi akan akan kehilangan ciri sukacitanya. Sebagai perbandingan, Perjanjian Baru menggambarkan misi sebagai suatu tindakan yang dipenuhi dengan sukacita besar. Kabar tentang Kristus yang ditangkap, diadili dan disiksa serta wafat di salib namun HIDUP, itu merupakan sesuatu kabar sukacita yang tidak dapat dipungkiri, tidak dapat disembunyikan: “Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar.” (Kis 4:20)

Peristiwa Kebangkitan merupakan situasi (sukacita) baru bagi para rasul, dimana hal yang paling mungkin mereka lakukan adalah mewartakan sukacita itu (misi). Dan karena Kristus mengerti akan kelemahan para rasul – dalam karya misi tersebut – maka Ia menjanjikan Roh Kudus. Selanjutnya para rasul semakin menyadari pentingnya peran Roh Kudus dalam karya pewartaan. Dari situ harus disadari bahwa tugas misi bukanlah tugas pribadi atau aktivitas mausiawi kita semata-mata, melainkan ada kehadiran realitas baru, yaitu Roh Allah dalam

hidup kita.

Karena itu tindakan misi tidak hanya diartikan sempit sebagai tindakan mewartakan injil kepada para bangsa atau mengerucut pada konteks sejarah tertentu, tetapi mencakup pemahaman yang lebih luas, yaitu harus dimengerti dari dimensi teologi. Tugas misi hendaknya dilihat dari sudut pandang relasi antara Allah dengan dunia (manusia: umat kristiani maupun umat manusia pada umumnya). Karena itu, tugas misi selalu ada kaitannya dengan panggilan umat kristiani.

Misiologi adalah sebuah ilmu yang kompleks

Sewaktu penyebaran iman kristiani dari Eropa ke seluruh dunia, tugas misi terlihat seperti sangat 'jelas', sebuah struktur misi. Tugas misi itu dapat dilihat sebagai: berasal dari komunitas eropa kepada bangsa non kristiani yang dimengerti sebagai masyarakat homogen, komunitas yang tidak percaya kepada Allah, tanpa melihat aspe budaya ataupun religiusitasnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, tugas misi itu dihadapi dengan berbagai tantangan yang berbeda. Dari satu sisi, ilmu misiologi dapat dimengerti sebagai suatu tugas yang lebih mudah untuk membaca sejarah dengan menggunakan kriteria-kriteria lama; namun di sisi lain, sebagai tugas yang berat untuk menginterpretasi dan mengaktualisasi kabar sukacita itu dalam konteks dan dinamika budaya, sistem keagamaan dll. Ilmu misiologi mencakup berbagai disiplin ilmu: sejarah, antropologi, sosiologi, sejarah agama-agama dll.

Namun, kekompleksitasan ilmu misiologi ini tidak berarti menggantikan tugas misi itu sendiri. J. Verkuyl menegaskan bahwa “ilmu misiologi ini tidak menggantikan tugas, tindakan serta partisipasi di dalam Misi itu sendiri”. Karena Allah memanggil manusia untuk mengambil bagian dalam misinya.

Misiologi – sebuah definisi

Ada banyak diskusi mengenai definisi ilmu misiologi. Diskusi tentang definisi ilmu misiologi itu mencapai tingkat kesulitan yang sama ketika

kita berbicara mengenai kata misi itu sendiri. Karena tak jarang kata misi itu memiliki arti yang berbeda-beda.

Introduksi Misiologi yang pertama dipublikasikan di Belanda mendefinisikannya sebagai “ilmu tentang sebuah praktek”. Kamus *Webster's Collegiate* mendefinisikan misiologi sebagai “sebuah studi tentang misi Gereja, khususnya dalam relasi dengan aktivitas misionaris” (*Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, 1988). Kamus Dunia Misi Kristiani menekankan aspek “ilmu misi”, “Ajaran/doktrin tentang misi”, “ilmu sistematis tentang misi sebagai sebuah subjek teologi. American Society of Missiology mendefinisikan misiologi sebagai sebuah ilmu tentang komunikasi transkultural tentang iman kristiani”; misiologi merupakan pendekatan interdisipliner untuk memahami tindakan-tindakan misioner. Karena itu misiologi selalu berkaitan berhubungan dengan ilmu-ilmu kitab suci, teologi, dan sejarah ilmu sosial. Dalam konteks tersebut, misiologi dapat didefinisikan sebagai “studi akademis tentang aktivitas misioner Gereja” (Richard J. Mouw); Ilmu tentang misi.

Dari pengertian di atas tersebut, misiologi dapat diartikan sebagai “ilmu tentang realitas misioner atau secara lebih kongkret, sebuah ilmu pengetahuan yang terstruktur, sistematis dan kritis akan Misi Kristus, Roh Kudus, Para Rasul, Gereja dan para misionaris dan segala aktivitas mereka” [J. A. Barreda].

Dimensi kritis misiologi

Seperti ilmu lain, misiologi juga memiliki fungsi kritis. Ilmu ini tidak hanya berkaitan dengan urusan menguji metode-metode bermisi, tetapi juga struktur organisasi yang berkaitan dengan misi gereja; relasi antara gereja barat dengan gereja di Asia, Afrika, Amerika Latin; hakikat “misi gereja (*missiones Ecclesiae*)” sekarang; juga berbagai program untuk masa yang akan datang. Semua itu harus dipertimbangkan berdasarkan terang Sabda Allah.

Dalam pandangan kritis ini, misiologi hadir sebagai sebuah cabang dari ilmu teologi yang selalu mengacu pada pewahyuan Ilahi, asal-muasal “Perintah Agung”, sebagai unsur hakiki

adanya suatu Gereja. Misiologi secara spesifik memberikan pengetahuan sistematis akan pembenaran teologis tersebut dengan mempertimbangan isi, metodologi, para pelaku dan juga orang-orang yang dituju.

Dimensi praktis

Misiologi merupakan ilmu yang menekankan pada unsur praktek. Misiologi harus menempatkan tugas misi itu dalam praktek hidup sehari-hari. Dalam hal ini, ilmu misiologi berfungsi menawarkan penjelasan kontekstual tentang relasi Allah dengan dunia, Gereja dengan dunia; antara asal usul ilahi misi dan praktik-praktik yang diwujudkan. Berbeda dengan disiplin ilmu teologi lainnya, ilmu misiologi memiliki sebuah pusat kesadaran praktis, yaitu untuk memimpin, memikirkan kembali model-model aktivitas gereja; mendefinisikan dan mendiskusikan kembali ajaran-ajaran. **Mencari visi misioner, bukan mengajarkannya**

Dari penjelasan di atas, tanpa kita sadari, sebagai seorang kristiani, kita cenderung berusaha untuk mengajarkan berbagai metode, ilmu dan cara dalamewartakan iman. Kita lupa bahwa itu semua dapat dilakukan ketika kita mau terjun langsung sebagai seorang pewarta yang menyampaikan kabar sukacita Injil. Kita cenderung mengabsolutisasi sebuah metode atau unsur dalam pewartaan. Namun dalam ilmu misiologi, tidak semua dapat direduksi hanya dalam praktik-praktik misioner.

Tujuan ilmu misiologi bukan untuk perekrutan para calon pewarta tetapi terlebih pada mendorong keterbukaan dan perhatian terhadap ide-ide misioner yang ada. Maka misiologi mengajak setiap umat kristiani untuk menemukan dan memetik ide-ide misioner dalam praktik hidup sehari-hari; baik dalam pemahaman ilmu teologi maupun ilmu-ilmu lainnya. Jangan sampai visi misioner itu malah membuat kita terjebak dalam upaya-upaya akademis, sehingga melupakan hakikat misi itu sendiri.***

*Formator Seminari Tinggi
St Petrus-Paulus Keuskupan Bogor



RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Unsur Penting “Doa atas Umat”

Oratio super populum atau doa atas umat sudah ada sejak lama bahkan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2005. Hanya sayangnya, doa-doa yang disediakan ini sangat jarang dipergunakan dan bahkan beberapa imam tidak pernah mendoakannya dalam Misa. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, kita akan mendalami pemahaman dan pemakaian formulasi doa-doa yang disediakan tersebut agar rumusan doa atas umat yang sudah disiapkan dapat dipergunakan sebaik-baiknya. Dengan demikian, ada tiga unsur penting dalam “Doa atas Umat”: Istilah dan Pemakaiannya, Tradisinya, dan Maknanya.

ISTILAH DAN PEMAKAIAN *ORATIO SUPER POPULUM*

Istilah *oratio super populum* (bahasa Latin) secara harafiah dapat diterjemahkan dengan doa atas umat atau sering juga disebut dengan *oratio ad populum* yang diterjemahkan dengan doa untuk umat. *Oratio super populum* adalah doa yang sangat kuno dalam Ritus Romawi yang ditempatkan pada bagian akhir Ritus Penutup. *Oratio super populum* adalah doa yang digunakan selama masa Prapaskah dalam Misa. Doa ini berfungsi untuk memperkaya rumusan berkat biasa yang ditempatkan persis sebelum ritus Pengutusan dan sesudah ritus “doa sesudah komuni”. Formulasi doa-doa atas umat ini dipugar kembali dalam *Missale Romanum editio tertia* baik tahun 1970, 1975, 2002 maupun 2008. Dalam edisi tahun 2008, *Missale Romanum* (MR) menyediakan dua puluh delapan doa atas umat (hlm. 616-620) sedangkan dalam TPE 2005 versi bahasa Indonesia, doa untuk umat ini disediakan sebanyak empat puluh doa (hlm. 267-280).

Doa-doa atas umat tersebut sebenarnya dapat juga digunakan menurut pertimbangan imam, di akhir perayaan Misa, atau Liturgi Sabda, atau Ofisi, atau sakramen-sakramen. Diakon, atau, kalau tidak ada, imam sendiri, mengajak:

“Saudara-saudara, marilah kita menunduk untuk menerima berkat”. Lalu, imam dengan tangan terentang ke atas umat, ia mengucapkan doa, kemudian semua orang menjawab: “Amin”. Sesudah doa, imam selalu mengucapkan: “Dan semoga berkat Allah yang mahakuasa, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, turun atas saudara dan menetap senantiasa”. Lalu umat menjawab: “Amin”(bdk. MR 2008 hlm. 616).

SEKILAS TRADISI *ORATIO SUPER POPULUM*

Selama masa Prapaskah, mulai dari Rabu abu sampai pada hari Rabu dalam Pekan Suci, dalam setiap misa harian setelah doa sesudah komuni dan dalam setiap peringatan, selebran utama mendoakan doa atas umat. Tradisi ini berawal dari Misa stasional yang dipimpin oleh Paus yang dirayakan di berbagai gereja di Roma. Sebelum umat diutus, Paus memberkati umat yang berkumpul tersebut dengan doa yang paling terakhir yakni doa atas umat. Doa ini bahkan menjadi doa khas pada masa Prapaskah.

Tradisi *oratio super populum* sudah mulai digunakan sejak abad ketiga. Dokumen *Constitutiones Apostolorum* mengindikasikan bahwa selebran utama dalam setiap penutup misa mendoakan *oratio super populum* untuk memberkati umat yang berkumpul dengan cara menunduk. M. Righetti dalam *Storia Liturgica III: La Messa*, hlm. 123-126; 180-182 menyebutkan bahwa sekitar abad ini setelah ritus Bapa Kami, *oratio super populum* didoakan hanya bagi mereka yang tidak terkena ekskomunikasi oleh Gereja. Sekitar abad V, *oratio super populum* menjadi elemen baru dalam Misa yang tidak dapat dihilangkan selain bagian persembahan dari umat, prefasi dan nyanyian saat Doa Konsekrasi, dan lagu-lagu perarakan: pembuka, persembahan, dan komuni dan ditempatkan kembali di bagian paling akhir.

Tradisi *oratio super populum* kemudian masih dilanjutkan pada abad VI sampai abad X. Zaman Paus Gregorius Agung (sekitar tahun

604), *oratio super populum* hanya dibatasi pada masa Prapaskah dan doa ini sangat berguna bagi umat yang tidak menerima komuni selama masa ini karena mereka menjalani masa penitensi setelah Rabu Abu. *Oratio super populum* dijadikan doa untuk menguatkan banyak umat agar mampu melewati masa-masa pertobatan selama masa Prapaskah. Buku *Sacramentarium Veronense* (sekitar tahun 650) mengatakan bahwa doa atas umat digunakan hampir dalam setiap tingkatan perayaan Misa. *Oratio super populum* pada masa ini dapat dibandingkan pemakaiannya dengan rumusan berkat meriah yang digunakan dalam setiap perayaan misa meskipun sebelum abad pertengahan, berkat meriah belum menjadi bagian yang utama dalam Misa Romawi. Selain itu, buku *Sacramentarium Gelasianum* (sekitar tahun 750-810) mengatakan bahwa *oratio super populum* tidak selalu digunakan dalam setiap Misa tetapi hanya didoakan pada perayaan-perayaan tertentu saja khususnya masa Prapaskah. Pada masa ini, *oratio super populum* telah menjadi bagian utama dalam liturgi Prapaskah yang didoakan setelah doa komuni. Dalam *Ordo Romanus I*, *oratio super populum* digunakan untuk berbagai kesempatan tertentu secara khusus untuk mendoakan para katekumen, para peniten, orang asing dan umat lain yang dirasa perlu untuk didoakan.

Sekitar abad ke XIII, dalam *Ordo Curia Romana* ditekankan kembali peran *oratio super populum* dalam Misa agar dipakai dalam setiap kesempatan yang ada. Di samping itu, *Ordo Hebdomadae sanctae instauratus* tahun 1956 mengatakan bahwa *oratio super populum* masuk dalam bagian yang utama dan yang tidak dapat dihilangkan dalam perayaan Jumat Agung. MR 1970 dan juga tahun 1975 membuat ketentuan penggunaan formulasi *oratio super populum* dengan tambahan “Berkat Trinitaris” dan tanda salib yang diberikan oleh selebran utama sebagai bagian akhir dari satu kesatuan perayaan. MR 2002 menegaskan kembali penempatan rumusan *oratio super populum* yaitu langsung setelah *Ordo Missae* dan diberikan kepada umat setiap hari pada masa Prapaskah.

MAKNA MENDOAKAN ORATIO SUPER POPULUM MR 2008

MR 2008 menyediakan rumusan *oratio super populum* yang khusus pada hari Rabu abu sampai Sabtu sesudah Rabu abu. Selama hari Minggu dalam masa Prapaskah juga disediakan formulasi yang tepat yang sesuai dengan misteri perayaan untuk setiap minggunya. Selain itu, dalam Misa harian, dapat dipakai juga *oratio super populum* yang khas setiap harinya walaupun formulasi dalam misa harian dapat digunakan secara fakultatif. Di samping itu semua, MR 2008 juga memberikan *oratio super populum* alternatif sebanyak 28 formulasi yakni 26 formulasi untuk yang biasa sedangkan 2 formulasi digunakan pada perayaan orang-orang kudus. Dalam *Eucologia* (ilmu tentang doa), rumusan *oratio super populum* sekurang-kurangnya mencakup dua hal penting yakni epiklesis atau permohonan (meminta bantuan kepada Roh Kudus agar hadir dan berkenan mengabulkan permintaan doa dari tema yang bersangkutan) dan doksologi (pujian dan kemuliaan bagi Allah) singkat yang tidak menggunakan rumusan trinitaris.

Banyak imam tidak menggunakan *orationes super populum* dengan berbagai alasan padahal kekhasan doanya justru terasa berbeda selama mendoakan doa-doa tersebut pada masa Prapaskah dan bukan pada masa yang lain. Sejak jaman Paus Gregorius Agung tradisi *orationes super populum* dikhususkan pada masa Prapaskah karena mengandung makna pertobatan baik secara personal maupun komunal. Oleh karena itu, Joseph. A. Jungmann dalam *The Mass of Roman Rite: Its Origins and Development* menegaskan bahwa tradisi *orationes super populum* perlu digunakan pada bagian akhir Misa dalam konteks pengutusan. Doa-doa atas umat tersebut diperlukan sebagai persiapan “perang” dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita mampu mempertahankan tujuan pertobatan dan kita mampu “menang” mengatasi perangkap musuh. Maka, ajakan untuk mendoakan *orationes super populum* patut diingatkan terus menerus.***

Keuskupan Bandung

Orang Kudus itu Aktivitas, bukan Identitas



dok.christo

Gereja Katolik universal merayakan Misa Krisma pada hari Kamis Putih pagi setiap tahun di seluruh dunia. Misa Krisma atau Misa Minyak dapat dirayakan pada hari-hari sebelum Pekan Suci. Para imam, diakon, biarawan-biarawati serta umat beriman berkumpul bersama uskup di katedral. Setiap tahun, Misa Krisma di Keuskupan Bandung dilaksanakan pada rabu sore, namun karena bertepatan dengan Pemilu Presiden dan Legislatif (17/4), Perayaan Ekaristi dilaksanakan pada 16/4 di Katedral Santo Petrus, Bandung.

Pada Misa Krisma, Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., memberkati (menguduskan) minyak krisma, minyak katekumen, serta minyak

pengurapan orang sakit. Selain itu, para imam membarui janji imamatnya di hadapan uskup dan umat beriman yang hadir. Dalam kata pengantar, Mgr. Hubertus Leteng menyampaikan bahwa dua sakramen penting dalam Gereja, yakni: tahbisan imamat dan ekaristi. Tidak ada imamat tanpa Ekaristi. Tidak ada Ekaristi tanpa imamat. Para imam disertai anugerah istimewa untuk menyalurkan berkat kepada umat melalui sakramen-sakramen.

Dalam homilinya, Mgr. Anton menegaskan kembali tentang panggilan kekudusan, khususnya bagi para imam di zaman sekarang. “Kita dipanggil untuk hidup kudus. Secara istimewa kekudusan diberikan kepada imam, sesuai dengan dorongan Roh Kudus. Orang kudus bukanlah identitas, tetapi aktivitas. Orang Kudus bukanlah status, tetapi perjuangan menghidupi Sang Kristus. Setiap orang dipanggil pada kekudusan, imam dipanggil bukan hanya untuk hidup kudus, tetapi untuk menguduskan umatnya. Tugas menguduskan diwujudkan dalam pelayanan liturgis dan sakramen. Demikian pula dalam karya pastoral dan sosial yang memulihkan martabat manusia”, ungkap Bapak Uskup.

Dalam Misa ini, ucapan syukur pun disampaikan bagi para yubilaris, yakni: RD. Paulus Wirasmohadi Soerjo, RP. Christianus Kristianto, OSC., dan RP. Yohanes Harry Poernomo Noll, OSC., yang telah merayakan ulang tahbisan imam ke-25 (9/2); serta RP. Josep Souw Hong Guan, OSC., yang akan merayakan ulang tahun tahbisan imam yang ke-50 (24/9).***

Edy Suryatno

Awal dan Akhir yang Penuh Harapan

"Tanpa Aku, Kamu Tidak Dapat Berbuat Apa-Apa." Tema tersebut menjadi tema penyambutan rektor baru, perpisahan dengan rektor lama, sekaligus pelepasan Kelas XII Seminari Menengah Cadas Hikmat di area kompleks seminari (14/4). Selain para orang tua seminaris, hadir pula para formator, perwakilan guru SMA St. Maria 1, guru SMA St. Angela, para pengajar SMCH, para donatur, pendoa dan penderma, saudara dan sahabat, serta undangan lainnya. Kegiatan ini juga dihadiri RD Anton Sulastijana mewakili Kuria Keuskupan Bandung, RD Fabianus Muktiyarso (Pastor Paroki HTBSPM, Buah Batu), Diakon Aloysius Wahyu Hendro Suseno, RD Nikasius Jatmiko dan RD Thomas Kristiatmo (staf pengajar SMCH), RP. Agustinus Agung, OSC (Prior Priorat Pratista, mewakili Dewan Provinsi OSC).

Kegiatan dibuka dengan ibadat yang dipimpin Pastor Dany. Dalam ibadat ini, dilakukan pelepasan 9 orang seminaris kelas XII yang ditandai dengan "pengambilan barang berharga" berupa kalung salib SMCH dan atribut SMCH lainnya. "Pengambilan barang berharga ini selain menjadi tradisi dan ciri khas, dimaksudkan untuk supaya tidak disalahgunakan", ungkap Pastor Dany. Para seminaris kelas XII sudah diterima di berbagai tempat pembinaan lanjutan calon imam: dua orang di Seminari Tinggi Fermentum, enam

orang di Ordo Salib Suci dan satu orang di Ordo *Praedicatorum* (OP).

Seusai ibadat, para seminaris menampilkan atraksi seni, yang dilanjutkan serah terima jabatan dan penandatanganan berita acara penyambutan rektor dan perpisahan rektor lama. RP. P. Maman Suparman, OSC., didaulat menjadi Rektor SMCH yang baru menggantikan RP Serafin Dany Sanusi OSC. Dalam sambutannya, Pastor Dany menyampaikan bahwa bergaul dengan para seminaris itu menyenangkan karena dapat melihat perkembangan fisik, spiritualitas dan mental para seminaris. Dalam penutup, Pastor Dany mengucapkan terima kasih atas kerja sama yang telah dibangun para pemerhati SMCH. Selain itu, Pastor Maman menyampaikan ucapan terima kasih atas tugas perutusan yang telah dipercayakan kepadanya. Tugas sebagai rektor akan dirawat dan dilanjutkan oleh Pastor Maman dengan tetap melanjutkan dukungan dan kerja sama yang saat ini sudah berlangsung baik.

Pastor Anton sebagai wakil keuskupan menyampaikan bahwa banyak perubahan yang telah dilakukan oleh rektor sebelumnya. Kehadiran rektor seminari yang baru diharapkan dapat membangun sistem yang sudah berjalan menjadi lebih baik.***



dok. christo



Menepis Galau

Awam Pasionis Bandung menyelenggarakan rekoleksi bertajuk “Memahami dan Merasakan Cinta Allah dalam Peristiwa Kalvari” di Auditorium Lantai 4, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung - Bumi Silih Asih (6/4). Kegiatan yang diikuti 50 peserta ini dipandu oleh RP. Yulianus Enggo, CP., yang menyampaikan materi dalam bahasa sederhana yang diiringi dengan canda tawa.

Dalam sesi pertama, para peserta diajak merenung tentang 20 jam Sengsara Kristus, pada empat tingkat sengsara / penderitaan (misteri), yaitu: sakramental, rohani-spiritual, fisik, dan aktual. Permenungan ini merupakan buah karya RP. Gabriel Antonelli, CP. Pada sesi kedua, Pastor Yulianus menyampaikan cara menepis *galau* dengan Cinta Kristus. Apapun bentuk *galau zaman now*, obatnya hanya satu : “Cinta Tuhan.”

Para peserta diajak mendoakan Doa Jam

Sengsara Kristus, 24 Jam Bersama Kristus yang Tersalib. Devosi Jam sengsara bertujuan mengenangkan penderitaan yang ditanggung Yesus karena cinta kasih-Nya kepada kita. Orang yang bermurah hati hendaknya mengadakan kenangan ini untuk kemuliaan Allah, keselamatan jiwa-jiwa dan ujud-ujud yang khusus. Dalam Doa Jam Sengsara yang dapat didoakan selama satu jam sekali ini, umat boleh memilih kutipan Injil yang dilanjutkan dengan doa.

Setelah rekoleksi, para peserta diundang melihat pameran mengenai Awam Pasionis selama satu pekan sejak rekoleksi berlangsung. Pameran diadakan di ruang khusus yang dapat difungsikan untuk berbagi informasi komunitas yang ada.***

Edy Suryatno

Seminari Tinggi Fermentum 'Santo Yohanes Pembaptis'

Imam Harus Memilih!



Seorang tokoh besar Gereja Katolik Indonesia, Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ., pernah mengatakan, “100% Katolik, 100% Indonesia.” Pesan ini menegaskan bahwa seorang Katolik haruslah mencintai iman Katolik dan juga negaranya dengan kesungguhan hati. Hal ini juga tergambar dalam partisipasi para imam Diocese Keuskupan Bandung yang mempergunakan hak pilih mereka dalam Pemilu 2019 di TPS Seminari Tinggi Fermentum (17/4). Mereka adalah RD. R.F. Bhanu Viktorahadi, RD. Antonius Sulastijana, RD. Antonius Haryanto, RD. FX. Wahyu Tri Wibowo, RD. Martinus Hery Wahyu Adiyanto, RD. Albertus Herry Nugroho, RD. Vincentius Dwi Sumarno, RD.

Agustinus Darwanto, RD. FX. Sigit Setyantoro, RD. Hermanus Sudarman, RD. Franki Paskalis Pitoy, RD. Yohanes Istimoer Bayu Ajie, dan RD. Bernardus Jumiyana.

Para imam berpartisipasi dalam pemilu dengan menggunakan hak suara mereka dan tentunya untuk memilih pemimpin yang terbaik bagi negara Indonesia ini. Para imam juga menggunakan kesempatan ini untuk bercengkrama dan saling berjumpa untuk membangun suasana persaudaraan. Mereka tampak begitu gembira dan bersukacita dalam kegiatan ini. Pastor Wahyu setelah mempergunakan hak suaranya mengatakan, “Ayo memilih, jangan sampai tidak memilih; Anak muda, gunakan hak suara kalian jangan *golput!*”. Para imam sungguh berharap bahwa seluruh umat kristiani, terutama di Keuskupan Bandung, sungguh mau memberikan suara dalam pemilu tahun ini sebagai bentuk cinta mereka kepada negara.***

Frater Eduardus Krisna Pamungkas

Semangat untuk Bangkit

Panti Rehabilitasi NAPZA Yayasan Sekar Mawar (YSM) di Lembang mendapatkan kunjungan studi dari tujuh belas peserta yang berasal dari Filipina. Para peserta terdiri berbagai latar belakang disiplin ilmu seperti : dokter, praktisi hukum, psikolog, pekerja sosial, pastor (rohaniwan), hingga Kepala Desa. Mereka disponsori *Open Society Foundation* untuk mengadakan kunjungan studi ke beberapa lembaga yang bergerak di bidang penanggulangan NAPZA di Indonesia. Mereka juga berkunjung ke Perkumpulan PEKA di Bogor dan Yayasan Karisma di Jakarta.

Filipina menerapkan hukuman yang keras dalam menghadapi masalah NAPZA ini. Presiden Filipina Rodrigo Duterte, sejak 2016, mencanangkan “Perang melawan Narkoba”. Ia memerintahkan untuk langsung menembak mati siapapun yang menjadi tersangka pemakai atau pengedar Narkoba. Hal ini tentu saja menimbulkan banyak protes terutama dari para penggiat hak asasi manusia.

Dalam kunjungan ini, para peserta mendapatkan penjelasan tentang profil organisasi YSM serta tentang metode pemulihan “*Therapeutic Community*” (TC). TC memandang pecandu narkoba sebagai orang yang mengalami gangguan menyeluruh pada

dirinya (*disorder of the whole person*), yang berpengaruh pada setiap aspek dalam kehidupannya, yaitu : fisik, emosi, kognitif, sosial, keluarga, dan spiritual. TC percaya bahwa setiap orang bisa berubah dan menjadi manusia yang produktif di masyarakat. Perubahan dalam TC didorong oleh sebuah komunitas, yang secara bersama saling tolong-menolong untuk mengatasi kecanduan narkoba & membangun gaya hidup yang baru.

Dalam diskusi tanya jawab, para peserta juga banyak menanyakan tentang proses detoksifikasi, metoda *assessment*, pencegahan kekambuhan (*relapse*), kegiatan vokasional, filosofi dalam TC, serta program *aftercare*. Setelah keluar dari Panti Rehabilitasi seseorang harus terus memelihara hidupnya agar tidak jatuh lagi kedalam permasalahan narkoba. Akan tetapi perjalanan hidup tak selalu mulus, ia bisa jatuh kembali kedalam lubang yang terjal. Hal yang dibutuhkan adalah semangat untuk bangkit dan menata kembali hidupnya. *Recovery* (pemulihan) adalah sebuah perjalanan yang sangat panjang dan bersifat seumur hidup, peran atau dukungan dari orang-orang di sekitarnya sangat dibutuhkan agar tetap selamat dan berjalan di jalur yang benar. ***

Anastasia Cakunani



-Penjelasan TC-

Sehat Secara Jasmani dan Rohani



Yayasan Mardiwijana melalui TK Santo Aloysius, Jalan Sukajadi, terpilih menjadi juara II Sekolah Sehat tingkat Jawa Barat 2018 Kategori TK. Perlombaan Sekolah Sehat ini diadakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam rangka mensukseskan gerakan sekolah sehat melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Penghargaan ini diberikan di Aula Timur Gedung Sate Jalan Pangeran Diponegoro (11/4).

“Sekolah sehat sebelumnya sudah menjadi program yang dicanangkan oleh pihak Yayasan untuk semua unit sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Mardiwijana”, tutur

Fransisca N. Kepala Sekolah TK Santo Aloysius Jalan Sukajadi.

Perlombaan Sekolah Sehat yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat di sekolah dan menggerakkan kembali Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Gerakan ini dilaksanakan untuk menghasilkan generasi yang sehat bagi bangsa dan negara Indonesia di masa yang akan datang. Pihak Yayasan Mardiwijana sendiri telah melaksanakan program Kebersihan dan keindahan sekolah sudah terjaga sejak dulu, kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak kami ditingkatkan lagi terutama perilaku hidup sehat secara jasmani dan rohani.

“Saya berharap agar sekolah sekolah yang menjadi pemenang saat ini tidak sungkan untuk berbagi ilmu kepada sekolah yang lain agar terwujudnya sekolah sehat di semua sekolah di Jawa Barat”, ungkap Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil.***

Herman

Paguyuban Wirausahawan Katolik

Tiga Titik Lemah Manusia



Paguyuban Wirausahawan Katolik (PAWIKA) mengadakan Ibadat Rosario Ave Maria di selasar Gereja Santo Laurentius Paroki Santo Laurentius - Sukajadi (28/3). Ibadat Doa Rosario kali ini mengambil tema : “Kenapa Harus Menahan Diri” dengan narasumber RP. Charles Loyak Deket, OSC. Dalam renungannya, Pastor Charles mengingatkan bahwa manusia

itu mempunyai tiga titik lemah dalam menjalani Masa Prapaskah, yaitu: mengenai keinginan daging, atau menahan hawa nafsu; keangkuhan hidup, atau mencoba Allah; dan keinginan mata, atau menyembah Allah lain.

Pada bulan April, PAWIKA mengadakan Nonton Bareng Film “Ave Maryam” di Cihampelas Walk, Jalan Cihampelas (14/4). Film yang menceritakan tentang kisah cinta Suster Maryam ini dihadiri juga oleh pemeran Suster Maryam, Maudy Koesnady. “Saya berharap para penonton menikmati film ini. Jangan berpikiran apapun tentang film ini, nikmatilah filmnya dan jadilah saksi kisah cinta Suster Maryam”, tutur Maudy Koesnady, dalam kata sambutannya.***

Herman Joseph

Cinta yang Menggerakkan dan Menyelamatkan



"Para aktivis pastoral adalah orang yang memiliki cinta, dengan cinta ia bisa membawa orang kepada kelimpahan rahmat." Inspirasi tersebut diungkapkan RD. FX. Sugiyana dalam Pembekalan bagi Para Aktivis Pastoral Keuskupan Bandung di Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (27/4). Kegiatan ini dihadiri sekitar 175 peserta yang terdiri dari Ketua dan Pengurus Komisi, Biro DKP Keuskupan Bandung; pengurus kelompok kategorial dan yayasan yang berkarya di Keuskupan Bandung. Pembekalan ini dipandu oleh Vikaris Jendral Keuskupan Agung Semarang (KAS), RD. Yohanes Rasul Edy Purwanto, dan Sekretaris DKP KAS, RD. FX. Sugiyana dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan spiritualitas dan keterampilan pastoral bagi para aktivis.

Dalam Topik "Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Keutamaan sebagai Praktisi Pastoral", Pastor Edy menegaskan nilai dan keutamaan sebagai praktisi pastoral. Para aktivis perlu memiliki kesatuan gerak dengan visi dan misi Keuskupan Bandung. Pastor Edy juga mengajak peserta untuk mendalami Spiritualitas Murid. Panggilan sebagai murid yang diutus Tuhan ini, perlu dijalankan dengan *happy*, *committed* dan *vocational*, serta dipertanggungjawabkan dengan

menunjukkan hasil kinerja. Selain itu, peserta juga diajak untuk membangun kolegialitas atau kebersamaan dalam setiap karya mereka.

Peserta juga diajak mendalami bagaimana "Berpastoral di Zaman Now". Pastor Sugiyana menekankan bahwa peran aktivis pastoral sekecil apapun, jika didasari dengan cinta bisa menggerakkan karya pastoral yang besar. Pastor Sugi mengajak para aktivis untuk mengoptimalkan energi positif dan menemukan strategi berdasarkan kebutuhan pastoral pada zaman ini.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab dan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, didampingi Pastor Edy dan Pastor Sugiyana. Dalam homilinya, Pastor Hilman menegaskan tiga hal yang perlu dibanggakan dan disyukuri serta dikembangkan dari keuskupan Bandung yaitu: jumlah aktivis yang banyak, fasilitas yang memadai, dan tersedianya tenaga imam untuk melayani. Melalui Perayaan Ekaristi ini, para peserta diteguhkan dan diutus untuk menjadi pelayan pastoral bagi umat sesuai karisma dan peran-peran masing-masing.

" Saya senang dan bersyukur karena mendapat pengalaman baru, bahwa menjadi seorang penggerak itu membutuhkan cinta, karena hanya yang memiliki cintalah yang pantas dan mampu melaksanakan tugas dari Allah", ungkap Ludovic Eka Widya Christi, Pengurus Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung.***

Martinus Ifan

Paroki Salib Suci, Purwakarta

Komunikasi Kaum Muda Lintas Iman

Pastor Paroki Salib Suci Purwakarta RD. FX. Franki P. Pitoy, bersama OMK Paroki Purwakarta bertemu dengan Generasi Muda Nahdlatul Ulama (GMNU) di Aula Gedung Pastoral lantai dua (25/4). Pertemuan juga dihadiri Koordinator Bidang Persaudaraan: Yohanes Tulus Kusbiantoro, Seksi HAK: Zakarias Kayus, Seksi Kepemudaan: Stefanus Dadi Sugiardi, Koordinator Orang Muda Katolik Salib Suci Purwakarta: Anastasius Deni Wahyu Permadi, Seksi Koor/Organis: Anastasia Mery. Pertemuan GMNU dengan OMK Paroki Salib Suci Purwakarta adalah pertemuan perdana dalam sejarah komunikasi lintas Iman di Kabupaten Purwakarta.

Melalui kegiatan ini, Pastor Franki mensahringkan pengalamannya ketika aktif membangun komunikasi dengan para ulama, generasi muda lintas iman dan tokoh-tokoh agama di Cirebon. Pastor Franki mengajak kaum muda untuk menyadari betapa pentingnya peran kaum muda lintas Iman dalam membangun komunikasi dan silaturahmi.

Kegiatan ini dihadiri enam orang perwakilan GMNU didampingi Rois Suriah - PCNU Purwakarta. Pertemuan ini juga dihadiri oleh Ketua MUI/FKUB dan Satgas Toleransi dan Kesbangpol Purwakarta, perwakilan GP Ansor,

Satgas Toleransi, FKUB, Kesbangpol Kabupaten Purwakarta, dan Dewan Pastoral Paroki Salib Suci Purwakarta. Kyai Anwar Nasihin, pengasuh Pondok pesantren Pimpinan Pondok Pesantren Raudiatut Tarbiyyah Desa Liung Gunung, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta turut hadir dalam kegiatan ini. Ia mensharingkan bahwa meskipun berada di pedesaan, namun pondok pesantren yang ia pimpin mengajarkan perpaduan dan perpadanan antara ilmu klasik dan modern.

Pastor Franki juga menegaskan bahwa orang muda harus mengambil terobosan untuk menjalin kembali silaturahmi lanjutan untuk membentuk jaringan kaum muda lintas iman, terutama mengantisipasi bahaya HOAX yang memecah belah persatuan Indonesia. Melalui pertemuan ini, muncul harapan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa melalui gerakan kaum muda yang bergerak bersama dengan membuat program *camping* lintas iman se-Kabupaten Purwakarta, melibatkan kaum muda-mudi Katolik, kaum muda-mudi NU, kaum muda-mudi, dan millennial Muhammadiyah, kaum muda Buddha, kaum muda Konghucu, dan kaum muda Kristen Protestan.***

Yohanes Baptista S.



Jadilah Gembala yang Baik!



“Biarlah Salib Suci Kristus menjadi Sumber Sukacitaku.” Tema tersebut dipilih oleh tiga biarawan Salib Suci (OSC) yang menerima tahbisan imam (presbiterat) di Gereja Santo Ignatius Cimahi (24/4). Ketiga biarawan yang ditahbiskan adalah Diakon Redemptus Febry Ferdinan Laleno, OSC., Diakon Robertus Bellarminus Evodius Karunia Lembaga, OSC., dan Diakon Peter Elvin Atmaja Hidayat OSC. Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Prior Provinsial OSC, RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC., dan Pastor Paroki Santo Ignatius, RP. Paskasius Bekatmo, OSC. Kehadiran Uskup Agung Keuskupan Agung Palembang, Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ., dan para imam dari luar Keuskupan Bandung menambah suasana sukacita atas tahbisan ini.

Dalam kata pengantar, Pastor Hendra menyampaikan bahwa ketiga diakon terus menerus berjuang untuk mendapatkan karunia dari Tuhan itu dan Tuhan memberikan kepada mereka ini karunia tahbisan sebagai imam. Karunia itu harus terus menerus dihidupi dengan terus menerus membiarkan Salib Suci Kristus menjadi sumber kekuatan dan sukacita mereka.

Dalam homilinya, Bapak Uskup menyampaikan pesan untuk para imam

tertahbis. “Semoga para imam baru ini menjadi gembala yang baik, yang melayani setiap orang dengan karunia yang dipercayakan, tanpa pilih-pilih dan tulus hati, walaupun pada kenyataannya mungkin tidak menyenangkan semua orang”, ungkapnya.

Perwakilan orang tua tertahbis, Maria Rusmawan (Ibunda Pastor Evo) mengucapkan terima kasih kepada Bapak Uskup, para formator, keluarga, dan teman-teman ketiga pastor, serta menyampaikan pesan bagi ketiga imam tertahbis. “Tugas utama menjadi imam adalahewartakan Injil yang selalu berkobar dalam diri setiap imam. Kalian bukan siapa-siapa, melainkan orang kecil; orang-orang kecil yang membangun Kerajaan Allah.”, ungkap Maria yang menutup sambutan dengan tiga pantun dan disambut meriah oleh seluruh umat.

Pastor Elvin didaulat menyampaikan sambutan. “Terima kasih kepada para formator yang telah memformat kami secara cermat, sejak novisiat sampai skolastikat, hingga kami layak menerima tahbisan imam. Semoga kami bisa setia sampai akhir hayat, supaya banyak jiwa dapat selamat”, ungkapnya.

Pastor Hendra menutup sambutan dengan memberikan tiga penugasan bagi para imam tertahbis. Pastor Elvin ditugaskan untuk studi ke Roma (dalam beberapa bulan ke depan). Pastor Febry ditugaskan untuk mempersiapkan studi ke Belanda (pada semester depan). Pastor Evo direncanakan akan mengikuti pertemuan ordo di Amerika Serikat, kemudian akan kembali ke Indonesia, selanjutnya akan kembali bertugas ke Phoenix, Minnesota, Amerika Serikat; sambil menunggu keputusan kapitel pada Juli 2019 mendatang.***

Edy Suryatno

Politik : Jalan Belas Kasih

Komisi Kerasulan Awam (Kerawam) Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Vox Point Indonesia Jawa Barat dan Pusat Studi Pancasila Universitas Katolik Parahyangan menyelenggarakan Sekolah Kebangsaan dengan tema : Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa (20/10/2018 – 7/4/2019). Sekolah Kebangsaan ini diselenggarakan dengan semangat untuk mengedukasi umat Katolik sehubungan dengan politik dan khususnya untuk Pemilu 2019. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wahana pembekalan bagi para Calon Legislatif Katolik yang berada di Keuskupan Bandung.

Peserta yang berpartisipasi pada sekolah ini berasal dari beragam kelompok, yakni: Calon Legislatif Katolik, Orang Muda Katolik, Aparatur Sipil Negara dan Pejabat Publik, aktivis komisi dan kategorial, serta umat Katolik lainnya. Beragam materi disediakan bagi para peserta sekolah ini. Para tokoh dan narasumber dihadirkan untuk mengantarkan materi dan mengajak para peserta berdinamika terutama untuk berpartisipasi dalam politik dan pada pemilu. Setiap dua pekan, para peserta mendapatkan materi yang beragam dari narasumber yang telah ditetapkan panitia.

Sekitar 500 peserta mengikuti kegiatan penutupan Sekolah Kebangsaan di Ruang Yohanes Paulus II, Gedung Bumi Silih Asih (7/4). Para hadirin terdiri dari undangan perwakilan Dewan Pastoral Paroki Keuskupan Bandung, perwakilan Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), peserta Sekolah Kebangsaan, para calon legislatif beragama Katolik (tingkat kota/kabupaten, provinsi dan pusat), para petugas KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara), peserta Kursus Dasar Pastoral Pembangunan Jemaat Angkatan ke-3, dan umat beriman lainnya.

Perayaan Ekaristi mengawali Penutupan Sekolah Kebangsaan yang dilanjutkan *talk show* dengan dua narasumber yang dimoderatori

Andreas Doweng Bolo (Pusat Studi Pancasila Unpar). Para narasumber adalah Lucius Karus dari Formappi (Forum Masyarakat Peduli Parlemen Indonesia) dan Adian Napitupulu, seorang aktivis dan politikus, anggota Komisi VII Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., memimpin Perayaan Ekaristi, didampingi RP. Serafin Dany Sanusi, OSC., (Ketua Kerasulan Awam Keuskupan Bandung) dan RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC. “Belas kasih itu membebaskan, belas kasih lebih cerdas daripada hukum, lebih cerdas daripada kebencian. Belas kasih itu menyelamatkan semua orang; bukan kelompok, bangsa, etnik, agama tertentu, melainkan untuk semua orang. Belas kasih itu mengatasi kebenaran dan keadilan. Jangan kita mengatakan kebenaran, apabila kita tidak punya belas kasih, karena yang ada adalah penghakiman. Jangan bicara kesalahan kalau tidak ada pengampunan, karena yang terjadi adalah penghukuman”, ungkap Bapak Uskup dalam homilinya.

Bapak Uskup berharap agar politik yang penuh intrik ini menjadi jalan belas kasih. Bayangkan jika politik menjadi kendaraan belas kasih. Sebagai tujuan luhurnya politik - *politeia* (untuk kesejahteraan bersama) akan tercapai dengan baik justru dengan jalan belas kasih. “Semoga keterlibatan dalam dunia politik, terutama jelang pemilu nanti merupakan bagian dari pertobatan sejati, pewujudan panggilan Kristiani, dan tanggung jawab warga negara. Jadikan politik sebagai pertobatan untuk menata masa depan dalam fungsi dan posisi kita masing-masing!”, pungkasnya.

Sebelum berkat, Pastor Dany memperkenalkan calon legislatif dan para petugas KPPS beragama Katolik, kemudian Bapak Uskup berkenan memberkati dan mengutus mereka.***

Selalu Berpasrah



“Keistimewaan menjadi *business woman* adalah bahwa dia bisa apa saja: pelayan, *driver*, *deliver*, sekretaris, direktur, bahkan mendadak jadi artis juga bisa. Saya melihat *woman business* ini lengkap, apa saja bisa dikerjakan. Bekerja sambil mengurus anak yang masih kecil pun bisa.”

Hal ini diungkapkan Selfana, narasumber, mengawali *sharing* dalam *Broken & Shared Seminar* bertema: “*Woman Business & Faith*” yang diselenggarakan PUKAT Bandung di Ruang Ignatius, Gedung Bumi Silih Asih Jalan Moch. Ramdan 18 (24/4) dan diikuti sekitar 50 peserta.

Kegiatan ini diadakan dalam rangka meneladan semangat Ibu Kartini sebagai pejuang wanita Indonesia dan menghadirkan narasumber perempuan, yakni: Suster Valentina, CB., Ingriyanti - pemilik Jonas Photo, AG. Selfana G. ST - pemilik PT. Bagus Distributor & Captain Seafood Resto dan dimoderatori oleh Laurentia Mira M., seorang penulis.

Acara yang berlangsung sekitar tiga jam ini, berisi *sharing* pengalaman dan

perjuangan usahawan wanita dalam bisnis, keluarga dan spiritualitas, serta jatuh bangun kehidupan bersama Kristus. Selfana dan Ingriyanti pada dasarnya men*sharing*kan perjuangan mereka meniti usaha; dari usaha kecil hingga besar, dari ribuan kali jatuh/gagal hingga satu keberhasilan besar saat ini. Selain itu, Suster Valent memberikan peneguhan-peneguhan bagaimana merintis usaha, dengan merujuk pada kisah-kisah tokoh dalam Kitab Suci.

Secara umum para narasumber ini menampilkan kegigihannya memulai dan menjalankan suatu usaha. “Di hadapan Tuhan, saya ini selalu merasa tidak mampu, sehingga selalu berpasrah. Kepasrahan saya besar sekali, karena saya ini kecil, super kecil, berada di bawah kaki Tuhan”, ungkap Ingriyanti.

Pada akhir sesi, sejumlah pertanyaan terlontar dari para peserta, pertanyaan seputar tips dan kiat bagaimana memulai usaha, membina dan menjadi sukses. Para narasumber menanggapi berdasarkan pengalaman yang mereka lakukan. Kegigihan dan semangat pantang menyerah dari para wanita yang dihadirkan sebagai narasumber dalam acara sungguh dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi semua yang hadir, ungkap Matressa, peserta seminar. ***

Y. de Britto



OMK Tidak Alergi Politik



Banyak yang berpendapat bahwa orang muda saat ini memiliki kecenderungan apatis dan alergi politik. Pandangan buruk soal politik, merasa tak terpengaruh dinamika politik, hingga tak mengerti harus memulai dari mana untuk mengenal politik, menjadi alasan kaum muda enggan berhubungan dengan politik. Meski demikian, masih ada secercah harapan bagi OMK Keuskupan Bandung untuk peduli dengan politik.

Sebanyak 45 OMK Keuskupan Bandung bersama 3 pendamping menghadiri *Millenial Festive* yang diselenggarakan di Basket Hall Senayan, Jakarta (6/4). Acara yang diinisiasi oleh Komisi Kepemudaan KWI, Komisi Kerawam KWI, dan Komisi Pendidikan KWI ini, bertujuan untuk mengajak kaum muda Katolik untuk menggunakan hak pilihnya dan tidak golput pada Pemilu 2019. *Millenial Festive* diisi dengan acara hiburan musik, testimoni dari para aktivis dan tokoh muda, serta doa dan ikrar bersama kaum muda untuk turut menyukseskan Pemilu 2019. OMK Keuskupan Bandung bergabung dengan 2.000 kaum muda Katolik dari Keuskupan Agung Jakarta dan Keuskupan Bogor untuk bersama menyuarakan semangat nasionalisme dan keterlibatan sebagai warga negara yang baik.

Tujuh hari setelah pelaksanaan *Millenial Festive*, Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung dan Gereja Mahasiswa Keuskupan Bandung berkolaborasi untuk membuat kegiatan untuk mengajak Kaum Muda Katolik Keuskupan Bandung peduli dengan kehidupan dan dinamika politik Indonesia saat ini. Kegiatan ini dihadiri sekitar 120 kaum muda Katolik yang berasal dari berbagai unsur, seperti paroki, perguruan tinggi,

kelompok kategorial, biara, para penggerak komunitas kaum muda, serta rekan-rekan dari Jabar Saber Hoax.

Acara bertema “Beda tapi Akur” dan mengusung konsep *cafe rohai* ini diselenggarakan pada tanggal di Aula Sekolah Santo Aloysius Sultan Agung (13/4). Rangkaian acara terdiri dari talkshow bersama narasumber, penjelasan singkat surat suara, serta ditutup dengan nonton bersama Debat ke-5 Pilpres 2019., Santi Indra Astuti (Kepala Komite Litbang Masyarakat Anti Fitnah Indonesia dan Dosen FIKOM Unisba) dan Veronica Sari (*Head of Marketing Google Indonesia*) hadir sebagai narasumber. Santi memberikan gambaran mengenai beragam *hoax* dan fitnah yang terjadi, potret proyeksi berita *hoax*, serta penyebab *hoax* itu muncul.

Veronica memberikan berbagai tips bagaimana kaum muda bisa membedakan berita yang benar dan berita palsu, baik yang disediakan oleh Google maupun aplikasi di dunia digital. Vero juga memberikan gambaran mengenai surat suara yang akan digunakan dalam Pilpres 2019. Setelah itu, RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC., (Pastor Mahasiswa Keuskupan Bandung) dan RD. FX. Wahyu Tri Wibowo (Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung) memberikan penegasan bagi kaum muda.

Pastor Ote menekankan bahwa kaum muda harus pintar dalam menanggapi berbagai berita dan mampu memilah mana berita yang baik dan layak disebarkan dan mana berita yang palsu dan tidak perlu disebarkan. “*Hoax* dan fitnah tidak memiliki agama. Dia adalah musuh kita bersama”, ungkap Pastor Ote. Sementara itu, Pastor Wahyu mengajak kaum muda yang hadir untuk berpartisipasi dan turut bergembira bersama dalam pelaksanaan Pemilu 2019. “Mari menjadi kaum muda yang peduli pada kelangsungan bangsa Indonesia, dengan menjadi 100% Indonesia dan 100% Katolik. Jadilah penyebar suka cita dalam Pesta Demokrasi Indonesia saat ini”, ajak Pastor Wahyu. Acara kemudian dilanjutkan dengan nonton bersama Debat ke-5 Pilpres 2019.***

Bobby Suryo

Robot Agama Tidak Menjawab Ketidakpuasan Manusia Modern



Sebuah gambar robot yang diproduksi oleh Laboratorium Hiroshi Ishiguro Jepang yang disebut 'Kodomoroid' di Jepang tahun 2014 ketika ditampilkan pada pameran 2017 di Jepang. (Foto oleh Ben Stansall / AFP)

Jepang adalah pemimpin dunia dalam pengembangan dan penggunaan robot. Selain robot yang digunakan di pabrik, negara ini juga memiliki staf hotel robot, hewan peliharaan robot, pelayan robot, pengasuh robot untuk lansia dan berbagai pengganti lainnya untuk populasi manusia yang semakin berkurang di negara itu.

Sekarang, sebuah kuil Buddha di Kyoto telah memperkenalkan katekis android untuk menjelaskan ajaran Buddha kepada pengunjung.

Robot di Kuil Kodaiji yang tingginya sekitar 1,95 meter dan berat sekitar 60 kg, terlihat menyerupai android C3PO dalam film Star Wars, meskipun terbuat dari aluminium dan menyerupai perempuan.

Namun, tangan dan wajahnya yang terbuat dari silikon membuatnya tampak seperti manusia, bahkan dengan berbagai ekspresi wajah dan gerakan tangan untuk menunjang pidatonya.

Wajah robot yang bernama Mainda itu dibuat sesuai dengan pemahaman tradisional Jepang tentang Kannon, yang umumnya dikenal dalam bahasa Inggris

sebagai Dewi Kasih Sayang Buddha, sebuah deskripsi yang tidak akurat karena agama Buddha bersifat non-teistik, tanpa dewa atau dewi.

Pada konferensi pers baru-baru untuk memperkenalkan robot tersebut, Mainda memberikan ceramah tentang ajaran Buddha sementara terjemahan Cina dan Inggris diproyeksikan di dinding di belakangnya.

Ironisnya, ketika saya ingin meneruskan sebuah artikel tentang Mainda, saya harus mengklik sebuah kotak di situs surat kabar yang menyatakan “Saya bukan robot.”

Umat Katolik sudah memiliki aplikasi pengakuan dosa. Akankah kita juga akan segera melihat uskup agung android?

Dengan mempertimbangkan apa yang telah Gereja lalui akhir-akhir ini karena daging dan golongan darah, hal itu mungkin merupakan perkembangan yang diinginkan.

Sebenarnya, orang-orang Kristen telah menggunakan berbagai sarana yang mirip dengan Mainda selama berabad-abad, dengan hasil yang sama yang bisa diharapkan dari robot. Namun sarana itu belum elektronik tetapi sebaliknya mewujudkan sikap pemimpin Kuil Kodaiji yang mengatakan, “Jika gambar Buddha berbicara, ajaran agama Buddha mungkin akan lebih mudah dipahami.”

Pengkotbah Protestan evangelis dan bahkan Katolik membagi-bagikan Alkitab. Umat Katolik akan sering melakukan hal yang sama dengan katekismus, berpikir bahwa buku adalah cara paling pasti untuk menggerakkan hati dan pikiran.

Dalam beberapa kasus, hal itu terjadi, misalnya beberapa kasus yang dilakukan robot animasi. Banyak orang lainnya mengandalkan khotbah, homili dan seminar untuk mencapai pertobatan pada pendengar mereka.

Namun, sebagian besar upaya itu gagal. Kata-kata, entah diotomatisasi, dicetak atau diucapkan, jarang memiliki dampak yang besar kecuali ketika disajikan oleh seseorang dengan bakat luar biasa. Dan saya telah melewati berbagai khotbah yang tidak dianimasi untuk mengetahui bahwa bakat seperti itu, sungguh, luar biasa.

Jadi, jika pengkhotbah non-android, uskup dan paus hanya memiliki sedikit dampak pada pendengar mereka, tidak mustahil bahwa komputer akan melakukannya dengan lebih baik. Kecerdasan buatan belum -dan mungkin tidak akan pernah- berada pada titik di mana ia dapat menjadi model belas kasihan agama Buddha atau cinta Kristen.

Pada sebuah lokakarya baru-baru ini tentang “Robo-etika: Manusia, Mesin dan Kesehatan” yang disponsori oleh Akademi Kepausan Vatikan untuk Kehidupan, Marita Caballo, presiden Akademi Nasional Ilmu Pengetahuan Moral dan Politik Argentina, mengatakan: “Kontak mata, pelukan, tidak bisa digantikan oleh robot.”

Dengan kata lain, hubungan manusia yang diperlukan untuk menyampaikan pesan yang meningkatkan dan mengubah kehidupan, tidak dapat digantikan oleh mesin.

Sebuah puisi Jepang mengatakan: “Mereka yang berbicara adalah mulia; lebih mulia lagi mereka yang tanpa mengetahuinya namun berbicara dengan tubuh mereka. Mereka yang memberi bimbingan adalah mulia; mereka yang tanpa mengetahuinya membimbing dengan memberi contoh lebih mulia.”

Perbuatan berbicara lebih keras daripada kata-kata. Orang-orang tidak lagi mencari lebih banyak kata-kata dari Gereja. Kita memiliki perpustakaan yang penuh dengan dokumen lengkap. Orang ingin melihat buah dari keyakinan dalam

tindakan. Mereka tidak akan percaya pada pembicaraan tentang kasih Tuhan jika mereka tidak terlebih dahulu mengalami kasih itu.

Karena iman kristiani menyangkut suatu hubungan, maka orang akan berjumpa dengan Tuhan dalam hidup mereka lebih melalui hubungan daripada informasi.

Sayangnya, wajah publik Gereja, hierarki dan klerus menjadi contoh kurang bagus akhir-akhir ini dan kemungkinan akan tetap demikian selama satu generasi atau lebih, sampai Gereja menata rumahnya dan situasi saat ini tinggal sejarah. Jadi, wajah “pribadi” Gereja harus mengambil misi dengan penuh komitmen dan semangat tinggi.

Dengan kata lain, kaum awam yang selalu menjadi jantung Gereja harus lebih proaktif dalam evangelisasi. Hal itu dilakukan dengan dua cara. Yang pertama, umat awam harus membebaskan diri dari belenggu sikap pasif yang menganggap bahwa evangelisasi adalah tanggungjawab klerus. Mereka tidak perlu dan tidak harus menunggu izin atau panduan dari klerus. Roh Kudus menjadi panduan.

Kedua -dan mungkin lebih sulit- adalah bahwa kaum awam harus menyembuhkan para klerus dari penyakit klerikalisme yang merongrong Tubuh Kristus. Mungkin berkurangnya jumlah imam akan menjadi satu-satunya cara menyembuhkan infeksi ini.

Namun, kita berharap bahwa mereka tidak digantikan oleh robot.***

www.indonesiaucanews.com

Kang
Cepot

TIDAK SEMUA
KEMENANGAN
BERARTI
SELALU ADA
KEKALAHAN !



ROUET, IH !



KARENA KEMENANGAN
CUMA SOAL KEMANA
WAKTU BERPIHAK !



ASLI
SAYA TEU
NGARTI, KANG !



BIAR
WAKTU
YANG
BIEUN
KITA
PAMAM !



Yohanes Cantius Abukasman, OSC

Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung

Muntang Ngeumbing Kana Tuwuhan Sadagori

Dok. Pribadi



Judul di luhur mangrupikeun hiji kiasan atawa umpama ari lengkepna mah kieu “ulah muntang ngeumbing kana tangkal caringin, tapi muntang ngeumbing teh kana tangkal sadagori”. Tangkal caringin teh hiji tatangkalan anu daunna gomplik, sarta bisa dipake ngiuhan ku sing saha bae anu keur kapanasan, tapi dahan-dahanna regas, babari potong, jeung tangkalna gampang rungkad. Sedengkeun ari sadagori mah nyaeta, tutuwuhan lembut, liar, jadi sorangan, paling jangkung oge sameteran, tapi ngabogaan kekuatan anu luar biasa. Akarna kalintang kuatna, di kampung mah sok dipake nyangcang domba atau munding, sato naon bae bisa di cangcang dina eta sadagori. Sajaba ti eta, lamun tutuwuhan eta di beungkeut jadi hiji, bisa di pake sasapu, kuat alabatan nyere, jeung hasilnya kacida bersih, imeut, runtah laleutik oge beunang, jadi bersih.

Tulisan ieu lain rek ngomongkeun tutuwuhan, tapi rek ngungkapkeun hiji bebeneran hirup manusa, dina sajeroning hirup kumbuh jeung pada batur, gampangna mah disebut kahirupan sosial. Maksudna mah rek umajak ka balarea, anu sok loba miharep kanu jegud, boga pangkat jeung kadudukan. Pokona mah nu sok tangguh ka luhur, serab kunu beunghar, gimir kanu bago pangkat jeung kadudukan.

Upami urang nitenan anu kawas karitu teh, sifat teu langgeng. Coba bae tengetan; dunya barana tara salalawasna ngancik jeung mihak ka urang, kadang kawis jauh, kadang kawis caket, “bro di juru bro di panto, ngalayah di tengah imah”, tapi dina waktuna seep mah, ledis sapisan. Jadi teu bisa dijadikeun andelan. Pon kitu oge kadudukan jeung kapangkatan, teu aya nu langgeng, tapi sok aya bae anu gandrung ku kapangkatan.

Naon sababnya jalma gandrung ku pangkat? Meureun aya anu di udag nyaeta, harta jeung kahormatan. Lamun apal kana pancen jadi pamingpin jadi badega mah meureun beda deui.

Naha bakal poporotok ngudag kahormatan jeung kapangkatan?

Sabenerna mah, lamun inget kana purwadaksina, apal kana asal usul jadi pamingpin teh asalna di rahayat, pasti bakal apal ka rahayat, jeung bakal surti kana naon anu janten pancen anu di daulatkeun ku rahayat, nyaeta ngemban pancen jadi badega pikeun kapentingan rahayat, pikeun kapentingan masyarakat umum.

Tah ku sabab eta, ulah agul ku pangkat jeung kalungguhan. Da anu sabenerna boga kawasa mah lain pamingpin, tapi rahayat. Rahayat anu ngajadikeun pamingpin. Da pamingpin teh asalna ti rahayat, pikeun rahayat, tur balik deui jadi rahayat.

Contona mah kieu bae, ambeh gampang tur jentre. Sawatara waktu ka tukang, Bangsa Indonesia nangtukeun Pamingpin, eta anu disebut “Pil.Pres jeung Wapres” tur sajabanya. Kapan eta teh rahayat anu nangtukeun. Anu sabenerna mah rahayat anu boga kawasa jeung rahayat anu mingpin. Rahayat anu boga kadaulatan, rahayat anu bisa dipake muntang ngeumbing. Pamingpin oge muntangna ka rahayat.

Tah ku sabab eta anu keur boga kalungguhan dina widang naon bae, ulah humayua, adigung ku kadudukan, da eta teh titipan rahayat. Sawalerna urang anu jadi rahayat, ulah serab kanu di luhur, komo deui bari muntang kalawan pageuh mah, bisi kabawa rungkad lir tangkal caringin. Mending ngawangun gunem catur, akur rukun jeung rahayat, tatangga, sanajan aya perbedaan, pasti bakal nanjeurkeun rasa tengtrem, aman tur walagri. Eta siloka muntang kana tuwuhan sadagori. Mangga geura nyobi.***

*Walahualam.
Mangga nyanggakeun.
Hatur Wilujeng.
Abah Abu osc*

Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr
Pastor Paroki St. Mikael , Indramayu



Minggu, 5 Mei 2019
Minggu Paskah III
Yoh. 21:1-19

Gagal di tengah kehidupan itu “biasa”, ribuan bahkan jutaan orang mengalaminya. Cita-cita kandas, harapan tuntas. Kalau sudah begitu, tak sedikit orang patah arang, bunuh diri bisa dijadikan solusi. *Oh no!* Jangan demikian! Lihat, banyak juga yang tetap kuat, dan mulai lagi dari nol.

Dari kacamata duniawi, para murid Kristus itu gagal. Kala Sang Guru ditangkap, diadili dengan tak adil, disiksa, dan akhirnya disalibkan hingga wafat-Nya, para murid kandas impiannya. “Karier” sebagai murid tamat. Berbagai harapan mereka terkubur dalam-dalam. Dua murid bersaudara contohnya, Yakobus dan Yohanes, harus gigit jari karena keinginan mereka untuk menjadi tokoh penting, duduk di kanan dan kiri Mesias, kandas karena Yesus dari Nazaret

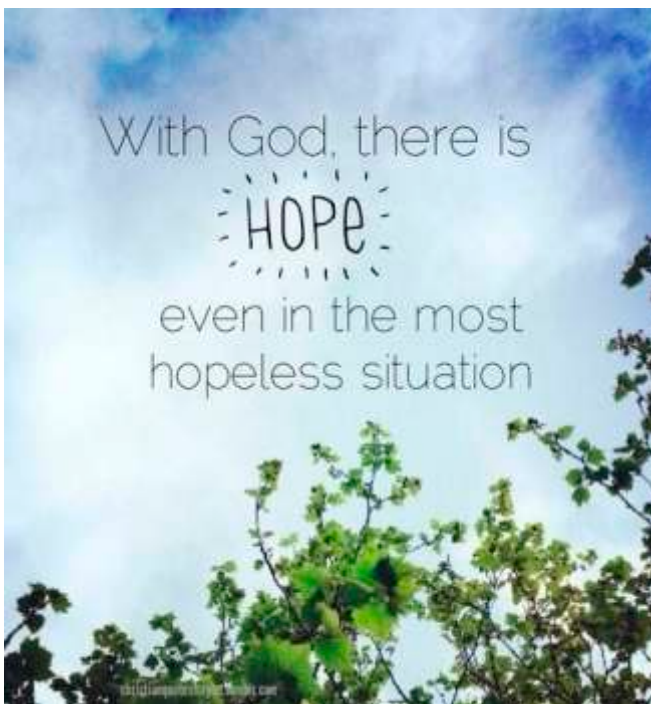
yang mereka dambakan jadi raja tamat riwayat. Simon si Batu Karang pun lemas, yang lain-lain juga.

Rombongan murid asal Galilea di wilayah utara kembali ke tempat asal mereka, mudik, pulang kampung. Mereka kembali ke titik berangkat. Sebelum dipanggil menjadi murid, mereka itu nelayan-nelayan di Danau Galilea alias Telaga Tiberias. Kini, dalam suasana kegagalan, mereka bekerja di tempat sama. Persis sebelum mereka begitu terpesona pada Sang Guru luar biasa. Guru mereka terbaring kaku di kubur batu, saat itu, itulah yang dipikirkan mereka. Kabar demi kabar dari beberapa orang, terutama para wanita, tak mereka percaya; itu omong kosong saja. Mereka hidup “normal” lagi.

Mereka bekerja seperti biasa. Bisa dibayangkan sedihnya mereka, tak sulit menggambarkan hancurnya hati mereka. Semua peristiwa yang sudah-sudah tentu menguras energi, menghabiskan daya hidup, membobol daya juang. Dikuat-kuatkan, mereka bekerja lagi, tak mau takluk pada kesusahan yang mendera.

Simon memulai meski lunglai: “Aku mencari ikan.” Ia berprakarsa kembali bekerja. Lalu, rekan-rekan seprofesi mengiringi. Semua bekerja. Tapi, sudah jatuh ditimpa tangga. Untuk mulai kerja saja tak mudah, eh sudah kerja semalam suntuk, mereka tak juga mendapat apa-apa. Sudah hati sedih luar biasa, tambah pahit pula karena kerja tanpa hasil. Hancur hati ini.

Di tengah kehancuran itu, Tuhan datang. Saat mereka tak larut dalam tangis dan ratap itulah Tuhan mendekati mereka, yaitu ketika mereka sedang bekerja, menata lagi hidup mereka. Tuhan menampakkan diri bagi mereka.



Apa makna Injil kali ini untuk kita? Hancur dalam kegagalan mungkin pernah kita alami, atau sedang di depan menanti. Injil hari ini mengajar kita agar ketika kandas cita-cita dan harapan, kita berangkat dari titik awal, titik nol kita. Dan di sana Tuhan akan menampakkan diri-Nya bagi kita. Para murid ditemui Tuhan saat sedang menata puing-puing hidup mereka. Begitu pula dengan kita, Tuhan akan datang di tengah puing-puing kita. ***



Minggu, 12 Mei 2019
Minggu Paskah IV
Yoh. 10:27-30

Pepatah kuno kita ada yang berbunyi: “Tak kenal maka tak sayang.” Untuk sayang, pertama-tama memang kenal dulu. Maka, kalau ada orang menikah, ya pasti diawali dari kenalan, lalu pacaran, dan akhirnya pernikahan.

Pengenalan penting sekali dalam hubungan kita dan Tuhan. Kita diibaratkan domba, Tuhan sang gembala. Dalam dunia masa silam, gembala punya banyak sekali domba. Bergerombol-gerombol domba-domba itu ikut si gembala. Tak hanya satu gembala, ada banyak gembala, yang artinya banyak rombongan domba-domba. Salah mengenali berarti salah rombongan, salah jalan, menyimpang dari tujuan.

Itulah artinya ketika dikatakan “domba-

domba-Ku mengenal suara-Ku”. Sang Kristus sudah lebih dulu mengenal kita satu per satu. Aman sudah kita ini. Lalu, dari pihak kita, kita diminta untuk kenal Sang Kristus. Supaya apa? Ya, supaya tak sesat jalan, tak kita ini terdampar di rombongan lain yang bukan rombongan Sang Kristus. Menkenal adalah jaminan keselamatan. Kenallah Kristus, maka selamat kita.

Salah satu cara terbaik mengenal Sang Kristus adalah melalui firman-Nya yang tertulis, yaitu Alkitab. Demikian dikatakan Santo Hieronimus alias Jerom, si penerjemah Alkitab Latin, yaitu Vulgata: “Tak kenal Alkitab, tak kenal Kristus”. Mari mulai langkah simpel ini: kenal Kristus melalui firman-Nya sendiri. ***

Minggu, 19 Mei 2019
Minggu Paskah V
Yoh. 13:31-35

Injil hari ini agak mengagetkan. Kristus bersabda bahwa ke tempat yang Beliau tuju, kita tak dapat ikut ke sana. Aduh! Bukankah kita ini pengikut Kristus? Mengapa tak bisa menuju ke tempat Beliau berada?

Sebentar! Kalau kita baca rinci Injil hari ini barulah kita mengerti bahwa ada cara menuju ke tempat Kristus berada. Kristus berkata kepada para murid bahwa para murid akan mencari Beliau. Lalu, bagaimana cara menemukan Beliau?

Nah, inilah dia ajaran Sang Kristus. Ada perintah baru. Apa isi perintah baru itu? Kita diminta saling menaruh cinta kasih, saling mengasihi. Itulah cara kita menemukan Sang



Kristus di tempat-Nya berada.

Maka jelas sudah sabda hari ini, jika kita tak saling menaruh cinta kasih, tak bisalah kita berjumpa dengan Kristus, menuju ke tempat Beliau berada. Namun, bila kita mengasihi satu sama lain, hadirilah Tuhan. Kita berada di tempat Kristus berada ketika kita saling mengasihi. Kita akan menemukan-Nya. Tepat di sana.

Minggu, 26 Mei 2019

Minggu Paskah VI

Yoh. 14:23-29

Ada tiga hal yang perlu kita perhatikan dalam Injil hari ini. Pertama, melaksanakan sabda Kristus sebagai ukuran cinta para murid kepada-Nya. Kedua, hadirnya Sang Penolong, yaitu Roh Kudus, bagi para murid. Ketiga, damai Kristus yang akan diberikan kepada para murid.

Ukuran cinta kepada Sang Kristus adalah pelaksanaan sabda-Nya. Cinta bukan soal kata-kata, melainkan mengenai perbuatan. Disabdakan oleh Tuhan, kalau orang mengasihi Kristus, maka orang itu akan melaksanakan firman-Nya. Lalu, apa yang akan terjadi? Sang Bapa akan mengasihi orang itu.

Apa artinya Sang Bapa mengasihi? Bapa adalah sumber kehidupan, pangkal dan tujuan kehidupan. Dari sanalah mengalir segala yang hidup. Maka, dikasihi Sang Bapa artinya dikasihi (sang) kehidupan, dan dengan demikian, mengasihi kehidupan.

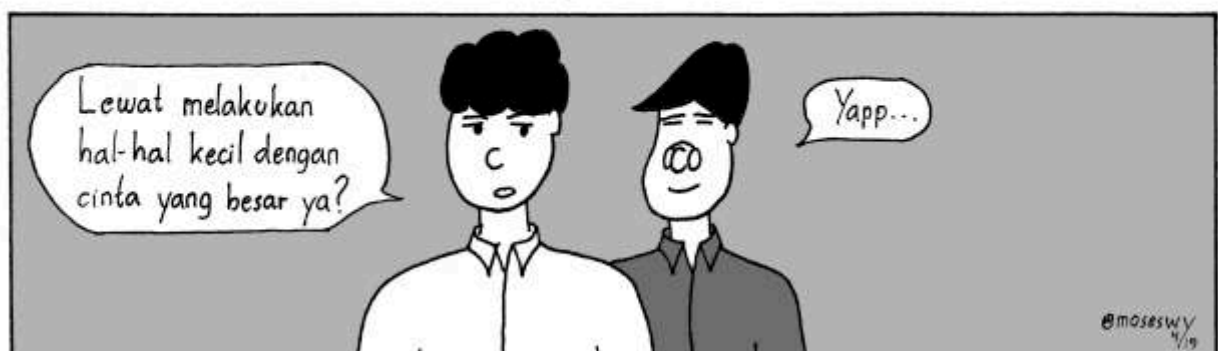
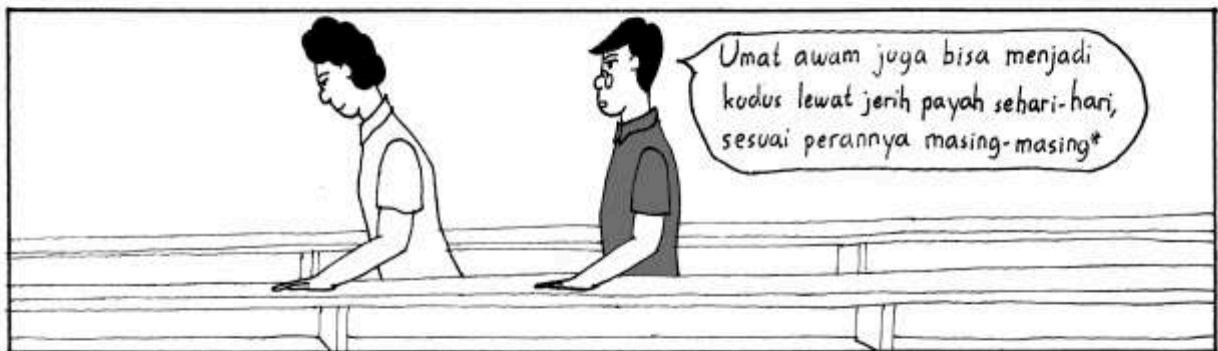
Orang yang mengasihi kehidupan itulah yang akan menerima anugerah Roh Kudus. Dan Roh Kudus adalah pemberi kekuatan. Itu terbukti pada para murid yang sebelumnya ketakutan; setelah menerima anugerah Roh Kudus, mereka berani menjadi saksi Kristus yang telah bangkit, yaitu Kristus yang hidup. Menjadi saksi Kristus adalah menjadi saksi kehidupan sebab Allah kita bukan Allah orang mati. Sejak Perjanjian Lama selalu diwartakan bahwa Allah adalah Allah orang hidup.



Orang yang menjadi saksi kehidupan itulah yang akan menerima damai Kristus. Damai itu bukan damai yang diberikan dunia. Damai yang diberikan dunia adalah damai dengan kematian. “Lebih baik satu orang mati untuk seluruh bangsa”, sebagaimana imam agung sarankan, adalah damai milik dunia, damai yang mengurbankan yang lain, damai yang menumbalkan pihak lain.

Damai Kristus adalah damai karena ada kehidupan, damai karena kehidupan terpelihara, terawat kelestariannya. ***

Emen & Entum



Warna Liturgi Merah Jambu

Di dalam liturgi Gereja, kita mengenal berbagai warna liturgi yang sering digunakan dalam berbagai perayaan liturgis seperti warna hijau, merah, ungu, dan warna lainnya. Setiap warna yang digunakan dalam perayaan liturgi tersebut memiliki arti dan makna masing-masing. Akan tetapi, di luar dari warna-warna tersebut ada satu warna yang jarang dijumpai dalam perayaan liturgi, yaitu warna merah jambu (rose).

Warna merah jambu ini dapat dijumpai pada hari minggu ketiga dalam masa adven (minggu Gaudete) dan hari minggu keempat masa prapaskah (minggu laetere). Penggunaan warna merah muda ini hendak memberikan tanda bahwa kita telah memasuki pertengahan masa adven maupun pertengahan masa prapaskah. Oleh karena itu, warna ini hendak menunjukkan suasana sukacita dan kegembiraan. Sukacita dan kegembiraan ini muncul oleh karena masa penantian sudah tidak lama lagi. Dalam masa adven, kita menantikan kelahiran Sang Juru Selamat. Sedangkan pada masa prapaskah, kita menantikan kebangkitan Yesus Kristus yang mengalahkan kematian. Oleh karena penantian yang tidak lama lagi, maka sukacita dan kegembiraan pun dapat ditampilkan melalui warna liturgi ini. Akan tetapi, meskipun ada suasana sukacita dan kegembiraan di sela-sela masa penantian ini, kita tetap harus menjaga suasana tobat dan penyesalan. Ini supaya kita sungguh-sungguh bisa memantaskan diri untuk menyambut kelahiran Mesias, dan kebangkitan Kristus yang memberikan keselamatan bagi kita.***

Fr. Eduardus Krisna Pamungkas



Elis & Tuan yang Pemberani

Eugenia Rakhma



“MBEEEEK!” sekuat tenaga aku menarik jubahnya. Di kejauhan, gemuruh tantangan itu masih terdengar.

“Aku menantang hari ini barisan Istrael; berikanlah kepadaku seorang, supaya kami berperang seorang lawan seorang.”

Ia berdecak tidak sabar, “Eliiis, lepaskan jubahku...”

Aku semakin dalam menghujamkan gigi. Uh, aku lupa! Tuanku yang satu ini sangat cerdas. Ia menggelitik belakang telingaku, membuatku memejamkan mata. Saat itu kurasakan kain di antara gigiku tertarik cepat.

“Nah, tunggulah di sini. Kita tidak membiarkan orang lain menghina Allah kita.”

“Mbeek!” aku masih berusaha memprotes. Aku menyambar kecapi, berharap ia memilih memainkan lagu-lagunya daripada melawan orang Filistin. Bukankah kami sering menghabiskan waktu dengan menyanyi dan memuji Allah sampai larut malam?

“Aku pasti akan kembali,” katanya. “Nanti kita nyanyi lagi. Sekarang, aku harus membela Allahku.”

Aku mengembik cemas ketika ia mengeluarkan katapel dan mengumpulkan lima buah batu. Bertekad menghalangi niatnya, aku menanduk keras.

“Wow!” ia terkejut, tubuhnya nyaris saja jatuh ke dalam semak.

“MBEEEEK!” aku mengembik marah. Dengan tandukku, aku mencoba mengarahkan kakinya kembali ke padang rumput.

“Hei,” ia berjongkok, menepuk lembut kepalaku. “Tenanglah, bukankah selama ini Allah selalu menjaga kita?”

Aku terdiam, menyadari kebenaran kata-katanya. Maka, aku meneguhkan hati, mengikuti langkah-langkah mantap gembala kesayanganku.

Namun demi beruang yang paling besar, Orang Filistin itu jauh lebih besar lagi!

Tanpa daya, aku bersembunyi di balik sebuah pohon.

Tentu saja, raksaksa itu menertawakan tuanku. Suara tawanya membuat tanah bergetar. Tubuhku gemetar. Namun ia tetap berdiri tegar. Suaranya lantang terdengar, “Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama Tuhan semesta alam, Allah segala barisan Istrael yang kautantang itu.”

Seketika, keberanian dan rasa percaya dirinya menular. Maka, aku tidak lagi menutup mata. Aku memasang ancap-ancang, siap membantu kapanpun gembala kesayanganku itu membutuhkan pertolongan.

Ia mulai merentang katapel, melemparkan batu pertama. Batu itu melesat cepat, tepat mengenai dahi si orang Filistin. Dalam hitungan detik, raksaksa itu jatuh dan mati.

“MBEEEEK!!”

Sungguh luar biasa!

Aku melompat dari balik pohon, berlari mendapatinya. Aku masuk ke dalam pelukannya dengan penuh syukur. Ia pun membenamkan wajah di kepalaku. Dapat kurasakan ia tertawa saat berkata penuh sukacita, “Apa kubilang, Tuhan pasti akan menjaga kita. Selalu.”

“Mbeek,” aku mengembik. Tentu saja, aku setuju.



Puluhan tahun yang lalu, seorang anak berlari-lari di hutan. Tanpa mengenal hujan dan panas, ia berburu burung-burung liar dengan penuh semangat. Alangkah bahagiannya sang anak, ketika seekor burung berada pada genggamannya. Dengan senang hati ia memelihara burung tersebut di rumahnya. Sejak kecil, keberanian, pengorbanan, dan kepekaan telah melekat dalam dirinya. Kini sang anak dikenal sebagai **RD. Letda (Sus) Paulus Nasib Suroto**, imam kedua di Indonesia yang merupakan 100% Imam dan 100% anggota militer aktif.

Perwira Rohani di Dunia Militer

Kini, pastor muda kelahiran Margalestari, 15/9 /1985 ini, bertugas sebagai perwira rohani militer di Lanud Sulaiman. Pagi hari, Pastor Nasib berangkat menggunakan seragam militer lengkap. Sore hari atau pada hari Minggu saat ia bertugas, ia mengenakan "seragam liturgi" untuk merayakan Ekaristi bagi umat paroki setempat. Sebagai perwira rohani, ia

Tekun Berdoa, Setia Berjuang

bertugas mendampingi semua anggota TNI-POLRI, khususnya bagi mereka yang beragama Katolik dalam hidup spiritual mereka.

Panggilan yang Menggema di Hati

Sebelum memutuskan untuk menjadi imam, Nasib bekerja sebagai tukang bakso selama hampir lima tahun. Pada suatu ketika hatinya terusik dan gelisah, karena ia bisa membeli apapun dengan uang jerih payahnya, namun kebahagiaan sejati belum ia rasakan. Nasib kemudian teringat akan doa seorang suster dari tarekat SPM, "Mau jadi apapun, kamu tetap akan jadi imam!". Doa itulah yang bergema di hatinya hingga ia memutuskan untuk menjadi imam diosesan Keuskupan Malang.

Pengalaman jatuh bangun selama menjalani pendidikan imam memurnikan panggilan hidupnya dengan kepercayaan bahwa Tuhan ada bersamanya dan doa menjadi kekuatannya. "Doa menjadi air penyembuh dan pemberi dahaga sehingga saat saya mengalami kekeringan dan kelini saya senantiasa menyerahkan semua itu kepada Tuhan lewat doa", ungkap putra bungsu dari enam bersaudara ini.

Putra dari Matius Karjio dan Maria Kasminah akhirnya ditahbiskan menjadi imam (25/8/2016) dengan motto tahbisan: "Ia yang memulai pekerjaan yang baik, biarkanlah Ia yang meneruskannya sampai akhirnya". Sebagai imam, ia memiliki visi untuk menjadi Imam yang biasa, namun hidupnya baik: menjadi seorang pelayan yang siap untuk dicaci dan dimaki, namun ketika berhasil siap untuk dilupakan.



Te
rp
an
gg
il
M
en
ja
di
"T

panggilan hidupnya. Salah satunya ialah ketika tentara harus menjaga sekeras-kerasnya rahasia militer; hal ini berpadanan dengan kewajiban para imam menjaga rahasia pengakuan dosa.

Bersama teman-temannya, Pastor Nasib dilantik menjadi perwira pada 15/5/2018. Hal yang unik dari tugas sebagai perwira militer adalah bahwa dalam hal dinas, ia harus taat pada atasan dan dalam hal keagamaan ia taat pada Bapak Uskup. "Dua hal itu jangan dicampuradukan harus dibedakan. Di saat saya bertugas, maka aku sebagai junior tetapi kalau di Gereja maka saya sebagai seorang Imam dan gembala", ungkapanya.

Iman dan Pendamping"

Semula dunia militer adalah dunia yang sangat jauh dari angan-angannya Namun, hati nurani Nasib sungguh tergugah untuk mendampingi saudara-saudari seiman yang bekerja di Lingkungan TNI. Ia kemudian memenuhi tawaran Uskup Keuskupan Malang untuk menjadi perwira rohani di dunia militer. "Panggilan hati itulah yang membawaku untuk memberanikan diri untuk menjadi imam pendamping TNI/POLRI. Mereka butuh teman dan pendampingan dalam pembinaan iman mereka", ungkapanya.

Barak Natal 2017

Pendidikan militer ia tempuh selama lima bulan. Tiga bulan ia menjalani pendidikan dasar keprajuritan dan selama dua bulan para calon prajurit belajar untuk lebih dalam matra mereka masing-masing. Pastor Nasib masih ingat saat Natal 2017, ketika ia dan teman-temannya merayakan kelahiran Kristus di "Barak Natal" tanpa Perayaan Ekaristi. Ia bersaksi, "Kami berempat belas hanya bisa menangis dan saya sebagai Imam merasakan bagaimana beratnya hidup tanpa Ekaristi. Natal tanpa Ekaristi bagi seorang Imam adalah *sesuatu banget*. Maka selama masih bisa merayakan Ekaristi, rayakanlah dengan penuh kesungguhan!"

100% Imam, 100% Perwira Militer

Pendidikan militer dan pendidikan Imam bisa dikatakan berbeda atau bahkan bertolak belakang. Meski demikian Pastor Nasib menemukan kesamaan antara keduanya. Kesamaan itulah yang menguatkan

Warisan Doa dan Kegigihan

Pastor Nasib menyadari bahwa kekuatan dalam ia menjalani tugas perutusannya adalah doa dan pembelajaran yang ia dapatkan dari keluarganya. "Warisan dari keluarga adalah keuletan dan kegigihan dalam memperjuangkan sesuatu untuk meraih mimpi itu butuh usaha dan bukan seperti sulap. Maka hal yang menjadi penting dalam hidup ini adalah berusaha sebaik mungkin dengan dasar doa. Oleh karena itu, setiap usaha diimbangi dengan bertekun dalam doa dan mati raga", tutur putra bungsu dari enam bersaudara ini.

Menjadi Actor of Change

Imam yang kini tinggal di Pastoran Santo Martinus ini juga menaruh perhatian pada Orang Muda Katolik. Pastor Nasib melihat bahwa orang muda nampak sibuk dengan dunia yang tak lebih dari 6 inci. Jarang sekali ada yang mau keluar dari dirinya sendiri dan bergabung dengan lingkungan sekitar dan masih jago kandang. "Mari keluar dari zona nyaman kita, jadilah the *actor of change*!", paparnya. Pastor Nasib memberi kesaksian bahwa ia bisa menjalani, menikmati, dan setia berjuang berkat ketekunan dalam doa dan kerja keras.***

Martinus Ifan F.

Mengenal Doa Syukur Agung

Sr. Florentina Malau, KSFL

Dalam konsili Vatikan II, Konstitusi liturgi SC artikel 9(b) mengatakan bahwa liturgi, terutama Perayaan Ekaristi merupakan sumber dan puncak yang dituju oleh seluruh kegiatan dan karya kerasulan Gereja. (lih. SC, art.9b) Dengan kata lain, liturgi merupakan sumber utama yang tak tergantikan untuk menimba semangat kristiani yang sejati. Sementara itu, doa syukur agung merupakan bagian pusat dan puncak seluruh perayaan Ekaristi. Dengan demikian ketika berbicara tentang Doa Syukur Agung (DSA) tidak lepas dari pembahasan tentang Perayaan Ekaristi. Gereja terus menerus berusaha untuk menjadikan perayaan Ekaristi lebih menarik, mengesankan, dan mengena, diantaranya menyesuaikan Ekaristi dengan adat budaya dan bahasa setempat, membekali pengetahuan dan keterampilan kepada para petugas, mengusahakan tata ruang yang anggun dan seterusnya. Upaya tersebut diharapkan mampu membangun motivasi dan pemahaman umat beriman akan hakekat Perayaan Ekaristi. Bagi umat yang rajin mengikuti ekaristi tentu sudah tidak asing lagi dengan DSA bahkan sebagaimana umat tahu secara pasti urutan DSA, kapan menyatakan anamnesis, kapan berlangsung konsekrasi dan sebagainya. Tentu pengetahuan tersebut membantu peran serta umat dalam berpartisipasi aktif dalam perayaan ekaristi. Pengetahuan dan keikutsertaan tersebut merupakan dambaan Konsili Vatikan II.

Namun demikian ternyata ada juga umat katolik yang tidak mengetahui atau memahami DSA secara baik dan benar. Hal tersebut tampak dari berbagai sikap umat ketika mengikuti perayaan Ekaristi

terutama saat DSA. Ada yang masih menjadi penonton saja, tidak mau berpartisipasi secara aktif dalam aklamasi. Ada juga yang tidak mau berdiri atau berlutut, lebih memilih duduk saja meskipun sebenarnya secara fisik mampu berdiri dan berlutut. Hal tersebut mendorong Gereja Katolik Indonesia melalui Komisi Liturgi KWI untuk menetapkan “**Mengenal Doa Syukur Agung**” sebagai tema Bulan Liturgi Nasional (BLN) pada bulan Mei 2019. Penetapan tema Bulan Liturgi Nasional ini diharapkan mampu memberi pencerahan kepada umat beriman mengenai DSA, agar mereka yang belum mengetahui dan memahami DSA, pada akhirnya dapat mengetahui, memahami, serta berperan secara baik dan benar pada saat DSA.

Arti dan Fungsi Doa Syukur Agung

Doa Syukur Agung adalah doa agung yang diucapkan pada bagian inti perayaan Ekaristi. Doa tersebut dimulai dengan “Tuhan bersamamu...” dalam dialog Prefasi dan berakhir dengan “Dengan pengantaraan Kristus, bersama Dia dan dalam Dia,...” pada bagian doksologi dan amin. Doa ini merupakan doa syukur-pujian penuh kegembiraan, dan permohonan kepada Bapa; yang diucapkan atas roti dan anggur. Di dalam perayaan Ekaristi, Doa Syukur Agung memiliki fungsi sebagai tindakan pujian kepada Tuhan, doa berkat atas persembahan dan doa kurban.

Di dalam DSA, Gereja memuji dan bersyukur kepada Tuhan atas perbuatan-perbuatan besar Tuhan baik di masa lampau dan sekarang maupun yang akan datang bagi umat-Nya. Puji-syukur disusul dengan permohonan, tanda kepercayaan akan kebaikan Tuhan. Maka, di dalam

DSA selain memuji dan bersyukur Gereja juga memohon kepada Tuhan supaya melalui daya kekuatan Roh Kudus, persembahkan roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Tubuh dan Darah Kristus itulah yang disambut umat dalam perjamuan Ekaristi. Roh Kudus yang mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus berkenan juga mengubah kehidupan umat yang menyambut Tubuh dan Darah Kristus.

Unsur-unsur Pokok dalam DSA

Setiap Doa Syukur Agung terdiri dari dua bagian yakni Doa Pujian dan Doa Syukur. Setiap bagian memiliki beberapa unsur. *Pertama*, Doa Pujian terdiri atas tiga unsur yakni Dialog ajakan, Prefasi, dan Aklamasi Kudus. *Kedua*, Doa Syukur terdiri atas Doa epiklesis, Kisah Institusi (doa konsekrasi), Aklamasi anamnesis, Doa Kurban, Doa Permohonan, dan Doksologi-Amin meriah. Yang merupakan inti ialah kisah Institusi dan kehadiran kembali apa yang dilakukan Yesus pada perjamuan malam terakhir. Yesus mengambil roti dan mengucapkan syukur atasnya doa syukur dan pujian kepada Bapa, memecah-mecahkan roti itu dan membagi-bagikannya seraya berkata “terimalah dan makanlah, inilah Tubuh-Ku yang kuserahkan bagimu, lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”, artinya menyelenggarakan suatu perayaan yang menyenangkan dan mengandung Aku sendiri dan segala yang telah Aku lakukan bagi umat manusia.

Cara Membawakan Doa Syukur Agung dan Keterlibatan Jemaat

Di antara doa-doa yang dibawakan oleh imam (doa Presidential), DSA menduduki tempat utama (PUMR 30). Sebagai doa Presidential yang terpenting, DSA harus dibawakan dengan suara lantang dan ucapan yang jelas supaya

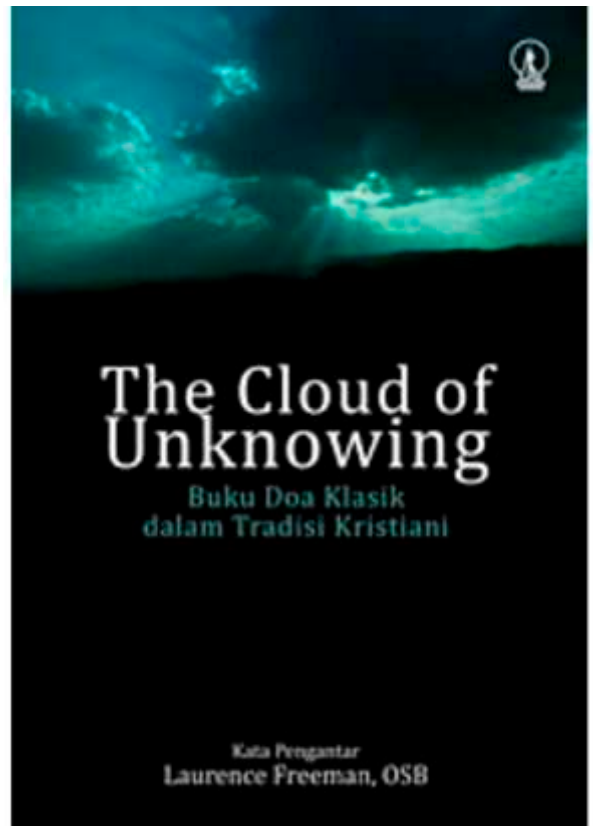
mudah ditangkap oleh jemaat (PUMR 32, 38). Sebagai doa yang utama dalam perayaan Ekaristi DSA dibawakan dalam bentuk sebuah proklamasi meriah. Atas nama seluruh umat beriman, imam berdoa kepada Bapa melalui Kristus dalam perantaraan Roh Kudus. Oleh karena itu DSA ini hanya boleh dibawakan oleh imam. Sementara itu, umat beriman menanggapi dan memperkuat kata-kata imam dalam DSA melalui aklamasi umat oleh karena itu, DSA mensyaratkan bentuk bahasa dan cara penyampaian yang sesuai.

Dalam PUMR 78 dikatakan “imam mengajak jemaat untuk mengarahkan hati kepada Tuhan dengan Berdoa dan bersyukur.” Dengan demikian seluruh umat yang hadir diikuti sertakan dalam doa ini. Dalam arti tertentu (mendengar dengan hening dan hormat) tetap mengarahkan perhatian penuh, sudah merupakan keterlibatan aktif umat. PUMR 43 menyatakan bahwa “umat hendaknya berdiri..” Berdiri adalah sikap dasar umat dalam perayaan liturgi. Selain itu, berdiri merupakan sikap yang tepat untuk berdoa bersama (doa Gereja) yang disampaikan oleh seluruh umat sebagaimana hati kita yang terarah kepada Tuhan dihadiratNya di surga.***

Judul : The Cloud of Unknowing
Penerbit : Kanisius
Diterjemahkan : Romo Frans Harjawiyata, OCSO

“Buku ini ditulis bukan untuk menjadi buku *bestseller*. Pengarang buku yang tidak ingin diketahui identitasnya ini hanya mengharapkan agar buku ini dibaca dengan sikap batin yang tepat dan mereka yang membaca buku ini sungguh berniat untuk mengikuti Kristus”. Inilah beberapa pesan yang disampaikan dalam buku ini yang perlu kita pahami sebelum membaca isi dari buku ini. Yang penting dalam buku ini adalah keseriusan pembaca untuk sungguh-sungguh membaca buku doa klasik ini. Bahkan dituliskan secara jelas apabila kita tidak sungguh-sungguh dalam membaca buku ini, lebih baik tidak perlu dilanjutkan.

Niat dan keseriusan dibutuhkan untuk membaca buku ini, karena buku ini hendak mengajak kita bagaimana berdoa secara sederhana yang mengesampingkan segala pikiran, khayalan, dan perasaan. Buku ini ingin membantu kita dalam melakukan doa meditasi sederhana dan membantu kita untuk menghilangkan berbagai gangguan yang ada ketika kita melakukan doa meditasi.



Buku ini baik dan perlu untuk dibaca terutama bagi umat kristiani dalam hal berdoa meditasi. Buku ini akan membantu kita memahami bagaimana melakukan doa meditasi dengan baik, tenang, dan sederhana. Akan tetapi, seperti yang telah disampaikan sebelumnya adalah bahwa buku ini haruslah dibaca dengan perlahan-lahan dan dengan niat yang sungguh-sungguh. Ini karena buku mengenai doa klasik ini hendak membantuk kita mendekatkan diri pada Allah dan mengasihi Allah melalui doa meditasi yang sederhana. ***

Fr. Eduardus Krisna Pamungkas



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Bapak Uskup bersama dengan Kuria Keuskupan mengucapkan selamat paskah kepada segenap umat di Keuskupan Bandung. Semoga kita semua mengalami berkat dan sukacita paskah, serta pengalaman belas kasih dan pengampunan Allah di hari penuh sukacita ini.
2. Para imam di Keuskupan Bandung bersama-sama mengadakan rekoleksi tahunan menjelang Tri Hari Suci pada 15-16 April 2019 di Gedung Bumi Silih Asih, Jl. Ramdan 18, Bandung. Rekoleksi ini dipimpin oleh Romo Yosef Susanto dari Keuskupan Agung Jakarta. Dengan telaah dan tafsir teks-teks kitab suci, Romo Yosef mengajak para imam mempersiapkan paskah dengan renungan seputar salib dan kebangkitan. Rekoleksi ditutup pada sore harinya tanggal 16 April dengan Misa Krisma di Katedral. Dalam Misa Krisma ini, para imam mengucapkan pembaharuan janji imamat. Umat turut hadir dalam Misa Krisma untuk mendukung dan mendoakan para imam. Pada kesempatan ini pula, beberapa imam merayakan ulang tahun imamat ke-25, yaitu Pst. Paulus Wirasmohadi Soerjo, Pst. Christianus Kristianto OSC, dan Pst. Yohanes Harry Purnomo Noll OSC. Selain pengucapan janji imamat, dalam misa ini Bapak Uskup juga memberkati minyak-minyak sakramental, yaitu minyak pengurapan orang sakit, minyak katekumen, dan minyak krisma.
3. Pemilihan umum untuk pemilihan presiden dan anggota legislatif telah dilaksanakan pada 17 April 2019. Terima kasih atas partisipasi umat dalam pemilu ini dengan datang ke TPS dan memberikan suara. Semoga suara kita dalam pemilu berhasil memilih pemimpin negara dan para wakil rakyat yang mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.
4. Bapak Uskup melayani pelayanan liturgi selama Tri Hari Suci, sejak Kamis Putih hingga Malam Paskah, di Paroki Ciledug. Pada Malam Paskah, Bapak Uskup merayakan misa di salah satu stasi Paroki Ciledug, yaitu Stasi Losari. Pada kesempatan ini, Bapak Uskup juga memberkati altar gereja stasi. Sehabis misa, Bapak Uskup kembali ke Bandung untuk merayakan misa paskah keesokan harinya bersama umat Paroki Santo Fransiskus, Dayeuhkolot Bandung.
5. Pada Rabu, 24 April 2019, dilangsungkan Misa Tahbisan Imam untuk tiga diakon dari Ordo Salib Suci (OSC), yaitu Redemptus Febry Ferdinan Laleno OSC, Robertus Bellarminus Evodius Karunia Lembaga OSC, dan Peter Elvin Atmaja Hidayat OSC. Mereka ditahbiskan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC di Gereja St. Ignatius Cimahi. Terima kasih kepada Paroki St. Ignatius Cimahi yang dengan sukacita telah menyelenggarakan perayaan tahbisan ini dengan baik. Selamat untuk para imam yang baru, selamat melayani dan mengembalikan umat Allah.

6. Kita pantas bersyukur atas kehadiran Gereja dalam pelayanan kesehatan di Bandung Timur selama 82 tahun dengan kehadiran Rumah Sakit Santo Yusuf. Perayaan ulang tahun ke-82 dirayakan pada 25 April 2019. Perayaan Ekaristi syukur dipimpin oleh Bapak Uskup, Mgr. Anton Subianto OSC. Dalam kesempatan ini pula diberikan penghargaan kepada beberapa para karyawan yang telah membaktikan dirinya untuk pelayanan ini.
7. Kita juga bersyukur atas kesaksian hidup membiara Suster Birgitta Brouwers OSU yang merayakan ulang tahun hidup membiara ke-70. Perayaan Ekaristi syukur dirayakan di Kapel Supratman yang dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC dan didampingi Pst. Paul Brouwers, SJ,

adik kandung Sr. Birgitta yang sudah 60 tahun melayani umat Katolik di Lebanon. Sebagai hadiah bagi Sr. Birgitta, para suster OSU mengundang adik-adiknya datang ke Indonesia untuk berkumpul dan merayakan pesta 70 tahun hidup membiara ini.



Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung

Live in-ku yang Pilu

Y.deBritto

Dalam tugas mata kuliah Teologi Sosial, aku dan teman-teman seangkatan harus melakukan penelitian lapangan. Oleh karenanya kami harus *live in*, hidup dan tinggal di tengah masyarakat. Selama 15 hari aku tinggal bersama ibu janda beranak satu, di Wates, Kulonprogo. Namanya Bu Noto dan anaknya Santo. Setiap hari ia menjual buntil, tahu tempe bacem dan beberapa sayur siap santap di pasar dekat rumahnya.

Di sela-sela fokusku akan tugas kuliah itu, aku juga mengamati, bahkan merasakan betapa ibu limapuluh tahunan ini sangat bahagia hidupnya. Memasak pagi-pagi buta, berangkat ke pasar dengan sepeda dan kerombongnya dan menjajakan buntil-buntalnya; itu dilakukan setiap hari dengan hati tersenyum. Untunglah anaknya laki-laki juga menjadi anak yang baik dalam kuliah semester tiganya. Walaupun tidak banyak membantu, tetapi hidupnya sebagai anak muda dan studinya baik-baik saja. Sikap ramah ibu ini, sederhana, tabah dan selalu bahagia selalu menjadi pemandangan segar setiap hari saat aku berkesempatan tinggal bersamanya. Mereka sangat wellcome dan menghormati aku serta menyajikan contoh bagaimana setia dan mensukuri hidup, meskipun kecil, meskipun pelan. “Sejak hampir duabelas tahun lalu bapaknya Santo (anaknya), pergi dan memilih hidup menikah dengan teman saya di dusun sebelah.” tuturnya, menceritakan mengapa ia menjanda.

Sungguh luar biasa ibu ini. Namun mendengar bapaknya Santo menikah dengan wanita lain lamunanku kemudian tersedot pada situasiku sendiri. Sejak SMA, kedua orangtuaku tidak lagi hidup bersama. “Daun muda” telah merebut hati ayahku dan keduanya menikah,

sementara ibu memilih hidup sendiri ditemani anak-anak. Namun selain karena daun muda itu, aku tidak tahu pasti penyebab mereka berpisah.

Kenyataan ini menyakitkan dan sungguh mengguncang kehidupanku, apalagi aku adalah anak sulung yang justru memilih hidup menjadi seorang religius. Aku merasa kehilangan kasih sayang utuh, dikecewakan dan dihianati kedua orangtuaku. Pernah terbersit dalam benakku untuk keluar biara guna membantu beban hidup ibu dan ketiga adikku. Tapi mungkin dengan aku keluar pun tidak mengatasi masalah keluarga akibat perpisahan ayah dan ibuku. Sebagai sulung tentu aku ingin menyelesaikan persoalan keluarga ini, tetapi dengan keluar biara pun juga tidak akan menyelesaikannya, bahkan mungkin akan ada masalah baru, yang lebih besar.

Aku buntu, tidak tahu jalan keluar kecuali berharap dan terus menantikan ayahku kembali. Suatu saat dan secepat mungkin, ayah yang telah meninggalkan ibu dan anak-anaknya ini, semoga kembali. Kalau dalam kisah besar itu ada ayah yang sangat merindukan anaknya pulang, kini dalam kisahku, akulah anak yang merindukan ayahnya pulang. Aku terus memohon damai untuk ayah agar segera kembali dan bertobat. Tidak ada sukacita besar melebihi sukacita seorang anak yang menyaksikan ayahnya kembali, berkumpul dalam ikatan cinta keluarga yang utuh. Itulah doaku yang aku panjatkan di Wates, rumah sederhana milik mbok buntil, dalam malam sunyi dua hari menjelang akhir *live in-ku*.

Seminggu setelah kembali ke komunitas, pembimbing rohaniku menasehati “janganlah kamu mengikatkan diri pada keluarga tempat

live in. Caranya adalah dengan tidak mengunjungi silaturahmi, korespondensi atau telepon”. Saat itu aku merasa nasehat itu mengada-ada. Mana mungkin romantisme yang sedang sangat jelas aku rasakan harus dihapus, mana mungkin kenangan maha kuat itu harus segera dikubur. Bahkan aku bermaksud menjadikan keluarga ini keluarga angkatku. Ketika liburan nanti, selain ibu dan adik-adikku sendiri, akan aku kunjungi, rutin aku kunjungi.

Sekalian saja anganku ini aku tanyakan pada romo pembimbing, “Romo, justru keluarga itu akan saya jadikan keluarga angkat, seperti teman-teman yang juga mempunyai orang tua angkat. Bolehkah mempunyai kakak angkat, adik, atau orang tua angkat?” Romo pembimbing menanyakan apa motivasinya. Aku menceritakan situasi keluargaku, terutama kerinduan dan kesepian akan perginya ayahku. Rasanya jika bisa mengalami cinta dan kebahagiaan mereka akan membahagiakan aku juga. Meskipun tidak kaya, tetapi alangkah senangnya kebahagiaan mereka juga aku alami.

“Belajarlah membebaskan diri dari ikatan-ikatan!” nasehat Romo itu yakin. Pendek, sederhana, namun kalimat itu sungguh tegas dan menggentarkan aku. Mataku membelalak memandangi kesungguhan romo itu berkata-kata. Kemudian ia meneruskan dengan mengutip injil. Bahwa Yesus sangat mempertanyakan yang namanya ikatan keluarga. “siapakah ibuku? Siapakah saudaraku?” yang segera ia jawab sendiri, saudaraku dan ibuku adalah siapa yang melakukan kehendak Bapa di surga. Jadi jelaslah bahwa tidak ditemukan praktek keluarga angkat dalam hidup Yesus. Demikian paparnya semakin dalam, yang membenamkan aku semakin dalam.

Aku keluar dari ruang konsultasi, hampa. Apa yang dikatakan Romo kepadaku sungguh benar, namun sungguh mengecewakan aku. Kuceritakan pada kakak angkatan bahwa setelah *live in* ini ada dua oleh-oleh yang sungguh mengganjal, mendilema dan pilu. Satu tentang ayah yang pergi tak kembali, kedua keinginanku untuk mempunyai keluarga angkat yang mentah, getir akibat nasehat sang Romo. “Problem keluargamu, cukup serius bagimu. Kepergian ayahmu selalu kamu pandang negatif. Kamu tidak pernah melihat ibu dan adik-adik, yang walaupun sedikit susah ekonomi, tetapi juga tetap bahagia. Kebahagiaan ibumu hanya berbeda sedikit dengan kebahagiaan Bu Narti!” demikian ia mencoba menyadarkan aku.

Kurenungkan arti kekecewaan ini sekali lagi di dalam kamarku. Memang seharusnya aku tidak terlalu berharap ayah pulang. Keinginan untuk memiliki orang tua angkat juga pasti karena aku tidak bisa melihat kebahagiaan ibu dan adik-adikku. Semoga Tuhan membantu agar keluargaku dan panggilanku tetap bertahan. Juga atas ayahku, semoga Tuhan mengiriskan ia kembali. Terima kasih mbok buntil, terima kasih romo pembimbing dan teman-temanku. Terima kasih *live in*-ku dan terima kasih tugas teologi sosialku, aku akan segera kembali padamu.***



RD. Vincentius Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

Katekese (Bagi) Orang Muda

Orang Muda Katolik disebut sebagai modal dasar bagi perkembangan Gereja masa kini dan masa depan. Mereka menempati jalur estafet pengembangan hidup iman menggereja dan masyarakat di posisi yang penting. Mereka diandalkan untuk menjadi penerus pertumbuhan iman dan pengembangan hidup menggereja masa depan. Maka dinamika kehidupan iman Orang Muda Katolik harus mendapatkan perhatian penting dari Gereja. Orang muda perlu diberikan kesempatan untuk mengenal, mengalami dan terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja.

Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II 1979, *Catechesi Tradendae* no.18 menyatakan bahwa **“Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen”**. Melalui Surat Apostolik tersebut muncul pertanyaan refleksi: “Apakah Katekese telah menyapa dan menyentuh Orang Muda untuk memasuki kepenuhan hidup iman kristianinya?” Mungkin sudah banyak usaha yang dilakukan untuk itu. Tetapi patutlah kita terus menerus memprakarsai kembali untuk mengevaluasi, merefleksikan kembali apakah Katekese sudah memenuhi kebutuhan, harapan dan menjawab persoalan-persoalan hidup iman Orang Muda Katolik. Kita perlu menjawab kebutuhan Orang Muda akan upaya kateketis yang menyapa mereka dan menggerakkan sampai pada tingkat kedalaman hidup dan iman. Perkembangan sarana dan media komunikasi yang terus berkembang pesat juga harus

menjadi pertimbangan penting bagi upaya ini. Orang muda memiliki energi yang besar, dinamis dan cepat dalam mengikuti perkembangan teknologi. Maka perlu dirumuskan hal-hal berkaitan dengan tantangan, kebutuhan, strategi pewartaan yang relevan bagi Orang Muda.

Hal-hal dasar yang sering dipertimbangkan dalam mengembangkan katekese yang menjawab kebutuhan dan perkembangan zaman (orang muda) melalui *metode, sarana/media* (film, musik, foto, gelar budaya), dan *fokusnya*. Beberapa agenda kegiatan yang bisa dilaksanakan antara lain: memberikan pendampingan, pembekalan dan dukungan pada para pewarta muda: rekoleksi, temu raya, pelatihan/pembekalan. Komkat Keuskupan Bandung mulai tahun 2018 dan dilanjutkan tahun 2019 ini mengadakan Sekolah Pewarta Muda. Tujuannya adalah untuk membantu mempersiapkan kaum muda mengenal iman Katolik lebih memadai sehingga mereka dapat menjadi saksi iman dalam dunia pergaulan mereka (personal, komunitas, media sosial) sehingga mereka pun makin bergiat untuk terlibat dalam hidup menggereja. Regenerasi pewarta sungguh dirasa mendesak dan penting. Maka Gereja harus terus menerus memberi perhatian intensif dan masif untuk pertumbuhan dan pergerakan iman di dunia digital khususnya sebagai ruang perjumpaan yang memungkinkan dialog dapat dilaksanakan sangat luas.

Untuk menyiapkan dan menggerakkan aktivitas pewartaan orang muda, maka juga penting mendengarkan sharing kebutuhan, tantangan dan harapan orang muda sendiri dalam menghayati hidup imannya. Orang

muda juga memiliki orientasi positif mengenai upaya mereka menghayati dan menghidupi iman dan keterlibatannya dalam hidup menggereja. Dalam satu kesempatan temu karya Komkat se-Regio Jawa pernah di sampaikan beberapa sharing orang muda mengenai aktivitas pewartaan bagi mereka. Menurut mereka, iman itu penting tetapi belum dikemas dan diwartakan secara menarik sehingga kurang menyentuh orang muda; semacam ada gap antara pendamping dan yang didampingi (orang muda). Dirasakan ada banyak kesulitan dan tantangan dalam mendampingi orang muda karena kurang pemahaman akan dunia orang muda yang dinamis dengan berbagai persoalan dan tantangan yang kompleks. Perlu disadari juga bahwa orang muda memiliki kreativitas dan energi yang besar untuk melakukan banyak hal sehingga perlu dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berkreasi. Orang muda bukanlah obyek pewartaan tetapi sekaligus subyek pewartaan karena mereka bisa menjadi pewarta bagi teman-temannya. Maka harapannya adalah janganlah putus asa untuk terus mendengarkan dan memahami dunia orang muda dan mencari bentuk pendampingan yang sesuai dengan karakter orang muda dalam jamannya. Yang perlu didampingi adalah memberikan isi dari pewartaan itu.

Pertanyaan refleksi: bagaimana menjawab kebutuhan katekese orang muda di era digital? Ada berbagai macam metode yang sudah dikembangkan oleh para ahli. Salah satu metode yang ditawarkan dalam katekese orang muda adalah menggunakan teori preskriptif (metode pembelajaran yang optimal melalui *goal oriented*). Dalam berkatekese secara umum perlu ditetapkan bentuk/dimensi penyajian isi katekese agar katekese terarah pada tujuan perkembangan iman yang dituju, yaitu: agar peserta kateketis makin bergiat mempraktikkan hidup imannya (*bentuk praktis*), makin memperdalam pengenalan akan sejarah keselamatan yang berpuncak pada misteri Kristus (*bentuk*

historis), mengetahui lebih jauh ajaran teologis dan dogmatis untuk mencapai kebenaran iman yang hakiki (*bentuk sistematis*), mengenal dan memperdalam inspirasi kesaksian hidup dan iman tokoh-tokoh suci (Santo-santa, pejuang iman Kristiani dari jaman ke jaman, Yesus Kristus). Tujuan akhir dari pembelajaran dalam katekese model ini adalah orang muda semakin menjadi orang katolik yang mengalami pertumbuhan iman dari *consensual religion* menjadi *committed religion (individuative-reflective faith)* secara **kognitif**, **afektif** dan **psikomotorik**. Orang muda juga diharapkan mengalami *intimacy* dengan Allah dan kehidupan iman agar memiliki *solidarity* sebagai buah dari perkembangan imannya.

Agar katekese makin menyentuh dunia orang muda maka perlu disarikan kasanah pergumulan hidup kaum muda dan konsekuensi bagi pembinaan iman kaum muda. Kita perlu meninjau lebih lanjut deskripsi tentang karakteristik umum dunia orang muda yang disebut sebagai **Generasi 'Net' (Net-Generation)** yang ditandai dengan kemampuan multi-tasking dan serba simultan, tak tahan proses panjang (*tidak tekun*), tendensi *logis-pragmatis* sangat kuat, nyaris *tak ada tempat untuk reflektivitas* mendalam, pola pikir maupun jalur hidupnya cenderung *tidak linear*; mereka fleksibel dan mampu memahami sesuatu dari banyak sisi. Hal-hal ini merupakan kontradiksi umum yang terjadi dalam perkembangan teknologi informasi. Meski disadari ada berbagai macam kontradiksi dalam kehidupan terutama dalam pertumbuhan hidup beriman dan beragama (khususnya orang muda), tetapi tetaplah dibutuhkan kesadaran baru untuk memberi perhatian yang konkrit sistematis terhadap pembinaan orang muda dalam kerangka katekese.

Menegaskan kembali dokumen “*Catechesi Tradendae*” (no.18) bahwa orang muda bukanlah obyek katekese tetapi subyek atau pelaku katekese umat berdasarkan

panggilan iman dan makna katekese sebagai kesaksian iman. Orang muda perlu diajak/dilibatkan untuk memikirkan dan merancang bersama-sama dinamika katekese yang sesuai dengan peradaban dan dinamika hidup masa kini. Orang muda kini diajak menyadari kompleksitas kehidupan beragama: bahwa kehidupan beriman mengandung banyak kontradiksi dan paradoks; bahwa agama-agama lain pun memiliki banyak hal menarik; bahwa yang diklaim sebagai 'kebenaran illahi' dalam dunia manusia ternyata tidak seabsolut yang mereka kira, maka hidup beriman tidak hanya bisa dipandang anantara hitam-putih. Orang muda perlu diajak untuk melihat fakta tanpa harus menutup-nutupi realitas yang ada. Yang diperlukan adalah memperlihatkan dengan canggih dan aktual **nilai dan posisi unik Kristianitas** dalam perkembangan peradaban dunia, kendati segala ambiguitas dan kontradiksi dalam Gereja. Orang muda saat ini kurang terbiasa berpikir reflektif dan argumentatif, masih cenderung naif, dangkal dan dogmatis (urusannya soal 'boleh' - 'tidak boleh', atau 'haram'-'halal' saja), maka perlulah **membentuk nalar reflektif** di kalangan mereka; dibiasakan **berani berpikir bebas**. Untuk itu diperlukan kebiasaan berdiskusi dalam rangka memperdalam pandangan atas realitas, dengan cara mendialogkan pengalaman eksistensial yang inspiratif secara timbal balik, dan menegaskan insight kristianitas. Perbincangannya bisa melalui bermacam media yang up to date, seperti internet, ngobrol ala café (cafe temporer), jejaring sosial, gathering, dsb. Pola pikir kaum muda yang non-linear saat ini membuat mereka dapat hidup tanpa sungkan dalam bermacam gesekan nilai (misalnya: mereka bisa tetap rajin ke gereja, sekaligus di luar sangat hedonis, di kampus belajar dengan serius, melakukan bisnis yang sangat manipulatif, dsb.); mereka bisa nyaman hidup dalam aneka kontradiksi. Bahayanya: mereka tak mampu membuat prioritas nilai,

tak lagi mudah merasa bersalah/berdosa (kurangnya *guilty feeling*), tak peka terhadap korban-korban perilakunya, dan tak bertanggungjawab atas rangkaian konsekuensi dari segala perbuatannya. Pendidikan iman perlu mengingatkan mereka atas pentingnya **konsistensi dan integritas** sebagai **ukuran kualitas imani dan kemanusiaan mereka**. Kerangka wacananya barangkali bukan lagi soal dosa dan hukuman neraka, melainkan soal '**pertumbuhan kualitas kemanusiaan/evolusi kematangan diri**'. Orang muda perlu diajak untuk makin kreatif juga banyak melakukan aksi yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan bersumber kaidah kristianitas yang amat kaya.

Paus Fransiskus yang memiliki otoritas tertinggi Gereja memberikan teladan akan sikap rendah hati yang luar biasa; tidak menekankan otoritasnya secara keras sebagai pendekatan utama tetapi terus menerus melakukan oto-kritik dengan ajakan penuh kelemah-lembutan mendorong terjadinya dialog untuk melakukan terobosan pembaharuan bersama. Dalam situasi penuh ketidakpastian seperti saat ini, pembinaan iman kaum muda akhirnya menuntut perubahan di kalangan para katekis dan imam sendiri juga. Segala hal yang telah dideretkan di atas tak akan terwujud bila imam dan katekisnya sendiri pun reflektivitasnya tidak canggih, wawasan eksistensialnya sempit dan dangkal, apalagi bila integritasnya pun diragukan. Kini sekedar menguasai teologi formal dan kesalehan ritual sama sekali tidak cukup untuk itu. Pendidikan iman bagi kaum muda saat ini memang berat, **menuntut kedalaman, kematangan dan keluasan wawasan yang ekstra**, tapi terutama **kesaksian** hidup yang mengesankan.***

Disarikan dari rumusan hasil akhir temu karya Komisi Kateketik se-Regio Jawa 2014

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Berdamai dengan Rasa Kecewa

Kondisi keuangan di kantor tempat saya bekerja sedang menurun. Pada tahun 2018 kami mulai berhemat. Antara lain: Karyawan yang akan tugas luar diminta menggunakan ojek online bukan taksi reguler, atau menggunakan mobil kantor namun digabungkan dengan karyawan lain, padahal dulunya satu mobil digunakan untuk satu keperluan. Penggunaan telpon kantor untuk panggilan keluar dibatasi maksimal 3 menit. Karyawan disarankan pulang tepat waktu guna menekan biaya operasional kantor, bagi yang lembur harus membawa lampu sendiri karena listrik dan air dimatikan sesaat setelah jam pulang. Bagi kami, tidak mudah meninggalkan kenyamanan lama, masih ada yang menggerutu atau protes dalam menjalankannya.

Evaluasi kuartal pertama 2019 menunjukkan keadaan perusahaan belum membaik. Gerakan hemat pun ditambah dengan cara: menawarkan pensiun kepada karyawan yang berusia 50 tahun, mematikan lift diganti dengan tangga biasa (kantor kami ada 6 lantai), meliburkan kantor di hari “libur kejepit”, serta menyetop pemberian gimmick untuk para konsumen.

Menurut saya, memang ada pengeluaran yang dapat ditekan, tapi ada kebijakan yang mengundang resiko lebih besar. Misalnya: lift dimatikan beresiko mempersulit koordinasi antar bagian, menyetop gimmick beresiko konsumen pindah ke supplier lain sehingga kami semakin sulit mendapatkan pemasukan. Keadaan ini menurunkan semangat kerja, banyak karyawan yang mulai berencana keluar. Satu hal yang tidak bisa saya terima adalah, adanya biaya yang tidak dikurangi, yaitu biaya sewa mobil dan kantor. Mobil

dan kantor ini milik pribadi pimpinan kami, mengapa di bulan-bulan sulit ini masih saja dihitung sebagai sewa, bukannya digratiskan saja? Mengapa kami karyawan harus berhemat, sementara pemasukan kepada pemilik perusahaan tidak berkurang?

Saya bekerja dengan hati kesal merasa diperlakukan tidak adil, inginnya protes dan meminta pihak manajemen meninjau ulang pengaturan cost reduction ini, namun kuatir makin mengeruhkan suasana. Apa yang bisa saya lakukan agar situasi di perusahaan jadi nyaman lagi untuk kami bekerja?

B

Dear B, turut prihatin dengan ketatnya penghematan di kantor. Situasi ekonomi yang cenderung menurun di saat ini memang mengajak kita melakukan berbagai penghematan, banyak organisasi lain menghadapi tantangan serupa. Tidaklah mudah melakukan perubahan, apalagi dengan pemikiran “Saat saya berhemat, masih ada pihak lain yang menerima besar, tidak dikurangi pendapatannya”. Bagaimana cara kita menyikapi?

Stephen R. Covey, dalam bukunya *The 7 Habits of Highly Effective People* menjelaskan, bahwa di keseharian terjadi banyak peristiwa, secara umum bisa dikelompokkan dalam 3 kategori:

1. Lingkaran Perhatian (*Circle of Attention*). Hal-hal yang terjadi namun tidak berpengaruh langsung kepada kita. Misalnya: situasi sosial-politik, musibah bencana alam di daerah lain, berita gosip selebritis, perang di negara lain.
2. Lingkaran Keprihatinan (*Circle of*

Concern). Hal-hal yang terjadi dan berpengaruh kepada kita, namun kita tidak memiliki kendali atas hal tersebut.

3. Lingkaran Pengaruh (*Circle of Influence*). Hal-hal yang terjadi dan berpengaruh kepada kita, dan kita memiliki kendali atas hal tersebut.

Lingkaran perhatian mudah dikenali karena sejatinya hal tersebut tidak mempengaruhi keseharian hidup kita. Sementara memilahkan lingkaran keprihatinan dengan lingkaran pengaruh bukan hal mudah. Seringkali kita ingin mengendalikan hal-hal yang diluar kendali kita, serta mengabaikan hal-hal yang merupakan bagian dari kendali kita.

Buku *Filosofi Teras* dari Henry Manampiring menjelaskan lebih jauh mengenai Dikotomi Kendali.

1. Hal-hal yang berada di luar kendali, misalnya: perlakuan dan opini orang lain kepada kita, kekayaan, kesehatan, reputasi/popularitas kita. Termasuk juga kebijakan dan peraturan perusahaan.
2. Hal-hal yang berada di dalam kendali, terutama berasal dari dalam diri kita sendiri, misalnya: pertimbangan, opini, persepsi, keinginan, tujuan, sikap, perilaku kita.

Dengan gambaran di atas kita diajak untuk menerima hal-hal yang memang tidak dapat kita kendalikan. Memikirkan hal-hal di luar kendali seringkali mengantar pada rasa kecewa dan pemikiran yang tidak produktif. Bayangkan kalau di keseharian kita lebih banyak memikirkan, “Mengapa dia sudah kaya tapi tetap dapat banyak; saya sudah disiplin berkendara tapi mengapa bisa celaka karena ulah orang lain; saya sudah menjaga kesehatan tapi ternyata sakit

berat; mengapa penampilan saya seperti ini; bagaimana kalau saya jatuh miskin?”. Betapa beratnya hidup yang harus dijalani.

Kita perlu belajar untuk menerima dengan jiwa besar. Kita akan lebih produktif kalau dapat mengarahkan pikiran kepada hikmah atau sisi positif dari suatu situasi. Misalnya, kebijakan mematikan lift. Hikmah / positifnya: karyawan jadi lebih sehat karena naik turun tangga, masih dapat berkomunikasi *via chatting* dengan divisi lain, mencari ide untuk meningkatkan kebersamaan di kantor, persiapan matang sebelum pergi ke lantai lain agar tidak bolak balik. Sementara terkait dengan porsi pemasukan bagi pimpinan, sebaiknya diterima saja dengan legowo karena memang di luar kendali kita.

Tantangan saat ini adalah memfokuskan energi dan kebahagiaan pada hal-hal di dalam kendali. Mari optimalkan lingkaran pengaruh diri sendiri. Isilah pikiran dengan hal-hal produktif, misalnya: mensyukuri penghasilan tetap di setiap bulan; mencari cara menambah konsumen baru; menemukan peluang kerja sampingan; me-review ulang pengaturan keuangan bersama keluarga dan melakukan penyesuaian. Saat kita dapat mengatur berbagai hal di dalam kendali, kebahagiaan sejati akan dirasakan. Dengan pemikiran ini, hidup kita bahkan bisa lebih “kaya” daripada orang lain yang memiliki harta berlimpah namun berbeban karena kecemasan dan selalu merasa kurang.

Dear B, hidup adalah pilihan. Mari arahkan perhatian pada hal-hal yang bisa kita kendalikan. Sikap hidup seperti ini akan mengantar kita terbebas dari emosi negatif. Sebagai gantinya, kita dibentuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan berani menghadapi situasi apapun. ***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik *Psikologi Majalah KOMUNIKASI*

Temukan kata-kata yang akan menceritakan lebih banyak tentang si Tuan yang Pemberani!
Bukalah Alkitabmu pada 1 Samuel 17. Selamat mengerjakan!

D	T	H	G	U	J	I	L	K	A	R	I	O	L	U	Y
C	U	K	E	A	S	R	B	O	U	V	I	K	A	T	F
G	A	R	M	A	S	U	L	M	A	C	U	K	U	A	U
L	O	H	B	A	D	U	Z	B	G	U	B	I	K	W	H
F	B	R	A	M	D	A	L	U	S	A	E	K	O	A	I
D	E	G	L	Y	M	K	U	H	J	U	T	I	M	R	G
A	R	I	A	N	A	R	E	D	I	A	L	I	K	I	C
H	U	N	G	A	R	I	A	E	A	S	E	R	O	K	E
B	A	S	Y	I	B	A	S	I	L	I	H	A	M	H	T
A	N	G	L	I	K	A	N	T	O	R	E	A	T	I	H
N	G	G	O	L	I	A	T	U	R	A	M	S	E	K	O
N	A	T	A	N	L	U	K	I	C	A	G	R	I	O	M
G	A	T	Y	O	N	A	T	A	N	S	E	L	A	L	I
I	S	A	I	B	I	N	Y	A	K	U	B	L	O	U	K
P	E	M	A	Z	M	U	R	I	S	T	R	A	E	L	A

- Yang dimaksud si Tuan yang Pemberani dalam Alkitab.
- Nama orang Filistin yang dilawannya.
- Selain di Kitab Samuel dan Raja-Raja, kitab Perjanjian Lama ini pun menceritakan tentang si Tuan yang Pemberani.
- Nama kitab yang berisi kumpulan syair, doa, pujian, maupun ratapannya.
- Julukan bagi Tuan yang Pemberani karena ia terampil memainkan kecapi dan merupakan seorang penyair yang berbakat.
- Julukan bagi Tuan yang Pemberani karena kesaksiannya.
- Kota kelahiran si Tuan yang Pemberani.
- Pekerjaan si Tuan yang Pemberani saat remaja.
- Binatang buas yang berhasil dikalahkannya.
- Nama sahabat baik si Tuan yang Pemberani.

Stabilo jawabanmu dan kirimkan jawabannya ke Redaksi Majalah Komunikasi.
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Mei 2019.

KUPON
SERSAN-B
No.463/2019



RUMAH SAKIT
SANTO BORROMEUS

KLINIK SANTO LUKAS EXECUTIVE CLINIC

Layanan non-reguler Premium one stop service dari Rumah Sakit Santo Borromeus dengan layanan prima, yang mengutamakan kepuasan, kenyamanan dan kemudahan pada pasien dengan sistem pelayanan **"sistem perjanjian H-1"**, sehingga pasien **tidak perlu menunggu lama**. Sistem pendaftaran yang nyaman bagi pasien dan keluarga, baik langsung maupun melalui telepon. Ruang tunggu yang nyaman dan representatif, dilengkapi dengan snack corner. **Prioritas dalam pemeriksaan radiologi dan kemudahan pemeriksaan laboratorium.**

Klinik Santo Lukas RS Santo Borromeus
Tlp. 022-2552069 | Hp. 08112043349
Email : mcu_rsb@rsborromeus.com





Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, ● **Intelektualitas**

Meliputi Aspek-Aspek: ● **Emosi**

● **Psikomotorik**

● **Humaniora**

● **Religiositas**

Raihlah
masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius Bandung

Pendidikan bermutu, bangsa maju

● KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi
Normal University